

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR CERITA KENTRUNG AHMAD—MUHAMMAD

4.1 Pengantar

Struktur merupakan susunan, penegasan, dan gambaran sebuah bahan dan bagian komponen yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Dalam penelitian ini, struktur cerita kentrung AM dianalisis aspek intrinsik dan aspek ekstrinsiknya.

Analisis intrinsik bukan monopoli sastra tulis, tetapi juga dapat diterapkan pada sastra lisan (Hutomo, 1993:8). Analisis intrinsik ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Sukada, 1993:51). Unsur-unsur yang diungkapkan melalui analisis intrinsik adalah alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, dan amanat.

Alur cerita (*plot*) ialah rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian seterusnya (Sumardjo, 1991:139). Rangkaian peristiwa itu dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita dari tahap permulaan

(*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), dan menuju suatu akhir (*ending*) (Tarigan, 1993:126).

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992:16). Tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Agar pembaca mengenal tokoh-tokoh itu, maka pengarang menghidupkan tokoh-tokoh itu dengan menggambarkan ciri-ciri lahir, sifat, sikap batin, dan wataknya. Penyajian watak dan penciptaan cerita tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1992:23). Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1992:23). Watak tokoh dapat diungkapkan melalui (1) tindakannya; (2) ujarannya; (3) pikirannya; (4) penampilan fisiknya; (5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Sudjiman, 1984:46).

Latar (*setting*) ialah segala keterangan mengenai watak, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:46).

Tema (*theme*) ialah gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:50). Tema merupakan dasar sebuah cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa dari tema inilah seluruh persoalan atau peristiwa terjadi dalam sebuah cerita.

Amanat (*message*) yaitu gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Sudjiman, 1984:5).

Sebagai perlengkapan pembahasan kelima unsur di atas, juga dibahas unsur lagu dan formula yang terdapat di dalam cerita kentrung AM.

4.2 Ikhtisar Cerita Kentrung AM

Alkisah di negara Ngesam, setelah sang baginda raja Imam Sujana mangkat, tinggallah permaisuri Dewi Fatimah dengan dua putranya, yaitu Raden Gandasari dan Raden Gandasupena.

Pada suatu hari Dewi Fatimah memanggil kedua putranya untuk menghadap, karena dilihatnya wajah mereka beberapa hari itu terlihat sedih. Setelah ditanyakan penyebabnya, ternyata kedua pangeran itu ingin mencari ilmu ke Pondok Mbulgi, berguru pada Kyai Dul Ngalim. Keinginan kedua putranya itu direstui oleh Dewi Fatimah dan berangkatlah mereka ke Mbulgi. Sebelum pergi, Raden Gandasari berpesan kepada ibunya tentang dua perkara. Pertama, dimohon ibunya tidak menikah lagi. Kedua, burung Cucak Hijau Mancawarna peninggalan ayahnya janganlah disembelih atau dijual. Dewi Fatimah menyanggupi pesan putranya tersebut.

Alkisah seorang saudagar dari Makasar bernama saudagar Jaya Makuda. Ia mendengar kabar, bahwa burung Cucak Hijau Mancawarna sebenarnya adalah burung pembawa wahyu

narendra, artinya orang yang memakan daging burung itu dikelak kemudian hari akan mendapat pangkat tinggi. Siapa yang makan bagian leher dan kepala akan menjadi raja. Dan yang makan bagian dada ke bawah akan menjadi patih.

Saudagar Jaya Makuda menginginkan burung itu, Maka berangkatlah ia ke Ngesam. Setelah sampai di Ngesam, saudagar Jaya Makuda menghadap Dewi Fatimah. Ia memuji-muji kecantikan dewi Fatimah. Lalu ia mengatakan bahwa ia datang untuk menawarkan dagangan berupa emas, perak, dan berlian. Namun rupanya Dewi Fatimah tidak tertarik pada barang dagangan saudagar Jaya Makuda, lalu disuruhnya saudagar itu pergi.

Kemudian saudagar Jaya Makuda mengutarakan maksudnya yang sebenarnya yaitu ingin membeli burung Cucak Hijau Mancawarna. Dewi Fatimah tentu saja menolak permintaan saudagar itu. Tetapi saudagar Jaya Makuda mendesak, ia bahkan nekad melamar Dewi Fatimah. Dewi Fatimah marah dan mengusirnya.

Untuk mencapai maksudnya, saudagar Jaya Makuda lalu menguna-gunai Dewi Fatimah agar jatuh cinta padanya, dan usahanya berhasil. Dewi Fatimah menjadi tergila-gila pada saudagar Jaya Makuda, sebaliknya Jaya Makuda pura-pura jual mahal. Ia bersedia menjadi suami Dewi Fatimah asalkan burung Cucak Hijau Mancawarna dimasak dan dihidangkan kepadanya. Dewi Fatimah menyetujui syarat itu, dan menikahlah Dewi Fatimah dengan saudagar Jaya Makuda.

Suatu hari burung Cucak Hijau Mancawarna dimasak dan dihidangkan pada Jaya Makuda, tetapi olehnya tidak segera dimakan, melainkan ditinggal untuk tidur terlebih dahulu. Sementara itu di saat yang sama, Raden Gandasari dan Raden Gandasupena yang telah berganti nama menjadi Raden Ahmad dan Raden Muhammad telah selesai menuntut ilmu dan

pulang ke Istana. Sesuai dengan pesan gurunya, mereka langsung menuju ke dapur dan membuka tudung saji. Mereka melihat masakan daging burung Cucak Hijau Mancawarna. Keduanya lalu menyantap hidangan itu sampai tidak tersisa. Raden Ahmad makan bagian leher dan kepala, sedangkan Raden Muhammad makan bagian dada ke bawah. Setelah selesai makan, mereka duduk-duduk di alun-alun menunggu waktu yang tepat untuk menghadap ibunya.

Sementara itu, Jaya Makuda yang sudah bangun meminta Dewi Fatimah menyediakan daging Cucak Hijau Mancawarna untuk sarapan. Tetapi alangkah terkejut Dewi Fatimah, karena hidangan di meja telah lenyap. Saudagar Jaya Makuda marah dan menyalahkan Dewi Fatimah. Dewi Fatimah lalu dihajarnya. Dewi Fatimah meratap kesakitan. Ketika Jaya Makuda menghunus senjatanya hendak membunuh Dewi Fatimah, datanglah kedua putranya menyelamatkan Dewi Fatimah.

Setelah itu Raden Ahmad meminta penjelasan kepada ibunya tentang laki-laki yang hendak membunuhnya itu dan apa sebabnya. Dewi Fatimah mengatakan, bahwa Jaya Makuda adalah suaminya yang berarti pula ayah tiri mereka. Dan penyebab kemarahannya adalah daging Cucak Hijau Mancawarna yang hilang. Raden Ahmad lalu mengatakan bahwa ia dan adiknya yang memakan daging itu. Mendengar hal itu Jaya Makuda lalu bersitegang dengan kedua pangeran itu. Ia mengultimatum Dewi Fatimah agar memilih suami atau kedua putranya, salah satu pihak dari mereka harus pergi dari Istana. Ternyata Dewi Fatimah lebih memilih suaminya. Maka diusirlah Raden Ahmad dan Raden Muhammad dari rumah. Dengan hati hancur, kedua kakak beradik itu meninggalkan rumah.

Setelah menempuh perjalanan yang penuh dengan kesengsaraan, sampailah keduanya di suatu hutan yang lebat. Raden Ahmad jatuh roboh tidak kuat meneruskan perjalanan. Ia menyuruh adiknya untuk pergi mencari air. Sebelum pergi diberikannya Raden Muhammad sapu tangan Sutera Dewangga peninggalan ayahnya. Dengan berat hati Raden Muhammad meninggalkan kakaknya Raden Ahmad, yang berbaring tidak berdaya di tengah hutan.

Setelah ditinggal sendirian, datanglah seekor Gajah Putih menghampiri dan mengangkat tubuh Raden Ahmad ke atas punggungnya. Raden Ahmad tidak berdaya melawannya. Untuk memberikan tanda pada Raden Muhammad, ia uraikan benang dari Cindhe Puspita miliknya dan dibuangnya di sepanjang jalan yang dilaluinya. Namun ketika Gajah Putih itu meluncur ke laut, uraian Cindhe Puspita yang dilemparnya selalu hanyut. Maka pupuslah harapan Raden Ahmad untuk dapat memberi petunjuk pada adiknya.

Singkat cerita Gajah Putih itu membawa Raden Ahmad ke negara Mesir. Ternyata Gajah Putih itu adalah binatang kesayangan putri Raja Mesir, Siti Sari, yang sedang mencarikan jodoh tuannya. Lalu menikahlah Raden Ahmad dengan Putri Siti Sari dan kelak diangkat menjadi Raja Mesir.

Sementara itu Raden Muhammad yang telah berhasil mendapatkan air, segera bergegas menemui kakaknya. Namun alangkah terkejutnya ia karena tidak ditemuinya sang kakak di tempatnya berbaring. Ia menemukan uraian benang-benang di tanah lalu diikutinya. Sesampainya di laut, petunjuk itu terputus dan Raden Muhammad menceburkan dirinya ke dalam laut. Raden Muhammad pingsan dan tubuhnya hanyut terbawa arus. Raden Muhammad terdampar di negeri Bagdad. Ia ditolong oleh seorang janda terkemuka

bernama Janda Sakeh bersama putrinya yang bernama Siti. Akhirnya Raden Muhammad menikah dengan Siti dan tinggal di desa itu. Karena keluhuran budinya, Raden Muhammad bisa memajukan desa tempat tinggalnya, sehingga namanya terkenal, bahkan sampai ke istana Bagdad. Saat itu yang memerintahkan kerajaan Bagdad adalah seorang Raja Putri. Mendengar kemasyuran Raden Muhammad, Raja Putri ingin bertemu. Ia memerintahkan patih Tanda Negara untuk memanggil Muhammad ke istana.

Alkisah Raden Muhammad berangkatlah ke istana, namun sebelum berangkat diberinya Siti sapu tangan Sutra Dewangga sebagai bukti bahwa Siti adalah istrinya. Setelah sampai di istana dan menghadap Raja Putri, Raja Putri langsung jatuh cinta pada Raden Muhammad. Ia memerintahkan Raden Muhammad untuk menceraikan istrinya dan menikah dengannya, namun Raden Muhammad menolak dan keduanya pun bersitegang. Akhirnya mereka berdua bertanding adu kekuatan.

Sementara itu sepeninggal suaminya, Siti merasa perasaannya tidak enak. Ia lalu memutuskan menyusul suaminya ke istana. Di istana didapatinya Raden Muhammad sedang bertanding dengan Raja Putri, lalu disabetnya Raja Putri dengan sapu tangan Sutra Dewangga yang menyebabkan Raja Putri kehilangan kekuatannya. Setelah menanyakan penyebab perkelahian itu, Siti malah menyuruh suaminya menikahi Raja Putri sebagai istri kedua. Setelah mendapat restu dari istrinya, maka menikahlah Raden Muhammad dengan Raja Putri. Beberapa waktu setelah pernikahan, Raden Muhammad terlihat termenung dengan wajah masgul. Melihat hal itu kedua istrinya lalu menanyakan penyebabnya. Raden Muhammad susah, karena sampai beristri dua, ia belum mendapatkan pekerjaan. Melihat hal itu, Siti berka-

ta kepada suaminya bahwa ia tidak perlu khawatir. Siti mendengar bahwa raja negara Mesir yang baru naik tahta sedang mengadakan sayembara mencari seorang patih. Syaratnya harus bisa mengalahkan sang raja pada sebuah pertandingan. Siti lalu menyatakan kesediaannya untuk mengikuti sayembara itu, bila menang hadiahnya akan diberikan pada suaminya. Mendengar hal itu Raja Putri juga menyatakan kesediaannya untuk mengikuti sayembara itu. Akhirnya ketiga orang itu berangkat ke Mesir.

Sesampai di Mesir, Siti dan Raja Putri menghadap Raja Mesir yang ternyata Raden Ahmad untuk mengutarakan niatnya mengikuti sayembara. Semula Raden Ahmad menolak, karena ia segan bertarung dengan seorang wanita. Namun karena didesak akhirnya Raden Ahmad bersedia. Yang maju pertama adalah Raja Putri, namun ia kalah. Selanjutnya Siti maju dan menyabetkan sapu tangan Sutra Dewangga ke tubuh Raden Ahmad, maka robohlah Raden Ahmad. Melihat sapu tangan Sutra Dewangga di tangan Siti, Raden Ahmad menangis teringat adiknya Raden Muhammad. Ia meratap memanggil nama Muhammad. Hal ini mengejutkan Siti dan Raja Putri, mengapa sang raja Mesir menyebut-nyebut nama suaminya. Dengan keheranan Siti menyampaikan hal itu kepada Raden Muhammad. Mendengar hal itu, Raden Muhammad segera menuju ke tempat raja Mesir, dan terkejutlah ia karena ternyata Raja Mesir itu adalah kakaknya. Pertemuan itu sangat mengharukan. Selanjutnya diangkatlah Raden Muhammad menjadi patih di Mesir, dan Siti menjadi panglima perang.

Waktu berlalu, sementara itu di negara Ngesam, Dewi Fatimah hidup menderita. Harta kekayaan istana dihabiskan oleh suaminya. Setelah harta kekayaan istana telah ludes, Dewi Fatimah diusir oleh Jaya Makuda. Dewi Fatimah

menggelandang di jalanan. Dalam penderitaannya itu, nasib membawanya ke negara Mesir. Saat itu di Mesir sedang ada keramaian. Dewi Fatimah yang selalu meratap memanggil nama kedua putrannya menjadi tontonan orang banyak. Kebetulan saat itu Raden Ahmad sedang berkeliling naik kereta bersama permaisuri dan Raden Muhammad. Melihat kerumunan orang ia tertarik untuk melihatnya. Ia menyuruh Raden Muhammad mendekat dan menghentikan keretanya di dekat kerumunan itu. Saat itu Raden Ahmad mendengar ratapan seorang wanita menyebut namanya dan nama adiknya. Maka yakinlah ia bahwa wanita itu adalah ibunya.

Hati Raden Ahmad seperti teriris melihat keadaan ibunya. Tak terkirakan senangnya Dewi Fatimah melihat anak sulungnya. Lalu ditanyakannya di mana adiknya. Saat itu Raden Muhammad tidak mau menemui ibunya karena ia belum bisa melupakan perlakuan ibunya dahulu yang telah tega mengusir ia dan kakaknya. Namun dengan lemah lembut Raden Ahmad menasihati adiknya, bahwa apapun yang terjadi di masa lalu tidaklah dapat diingkari bahwa Dewi Fatimah adalah ibunya yang telah mengandung dan melahirkannya. Akhirnya Raden Muhammad sadar dan memaafkan ibunya. Selanjutnya mereka berkumpul kembali, dan tinggal di negara Mesir dengan penuh kebahagiaan.

4.3 Alur (Plot)

Dalam mengungkapkan plot cerita kentrung AM digunakan teori naratif kaum Formalis Rusia. Mereka memberikan pengertian yang berbeda pada *plot* (alur) dan *story* (cerita). Perhatikan kutipan berikut.

Perbedaan antara "cerita" dengan "alur" diberi sebuah tempat penting dalam teori naratif kaum Formalis Rusia. Mereka menekankan bahwa hanya "alur" (sjuzet) yang sungguh-sungguh bersifat kesusastraan, sedangkan "cerita" (fabula) hanyalah bahan mentah yang menanti pengolahan tangan penulis (Selden, 1985:12).

Dalam cerita (fabula) terdapat kejadian-kejadian dalam urutan kronologis. Sedangkan dalam plot (sjuzet) terdapat peristiwa-peristiwa yang dibentuk menurut kemauan pengarang.

Alur cerita kentrung AM dibentuk oleh kejadian dan peristiwa. Kejadian (selanjutnya disebut K), yaitu pelaku melakukan tindakan dalam suatu latar tempat dan waktu. Peristiwa (selanjutnya disebut P), yaitu kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan akibat "peristiwa" yang mendahuluinya (Sudjiman, 1990:62). Pada akhirnya kelompok kejadian-kejadian itu membentuk suatu peristiwa, demikian juga peristiwa-peristiwa tersebut menuju pada rangkaian yang membentuk sebuah alur cerita berdasarkan sebab-akibat (Dewi, 1995:41). Berikut ini dipaparkan perian kejadian dan peristiwa cerita kentrung AM.

Perian Kejadian Cerita Kentrung AM

Babak 1. Pertemuan Dewi Fatimah dengan Raden Gandasari dan Raden Gandasupena di Istana Ngesam

- K1, Dewi Fatimah menanyakan masalah yang mengganggu pikiran kedua putranya, sehingga mereka tampak murung.
- K2, Raden Gandasari dan Raden Gandasupena mempunyai keinginan untuk menuntut ilmu kepada Kyai Dul Ngalim di Pondok Mbulgi.
- K3, Dewi Fatimah mengabulkan keinginan kedua putranya setelah sebelumnya memberikan banyak nasihat.
- K4, Raden Gandasari berpesan agar ibunya tidak menikah lagi dan agar menjaga burung Cucak Hijau Mancawarna peninggalan almarhun Prabu Imam Sujana, ayahnya.

Babak 2. Saudagar Jaya Makuda dari Mbatak Muntiaru bermaksud datang ke negara Ngesam

- K5, Saudagar Jaya Makuda mendengar kabar tentang kecantikan Dewi Fatimah yang sudah menjadi janda.
- K6, Saudagar Jaya Makuda mendengar kabar tentang burung Cucak Hijau Mancawarna yang membawa Wahyu Narendra.
- K7, Saudagar Jaya Makuda bermaksud mendapatkan burung Cucak Hijau Mancawarna, agar bisa menjadi Raja Ngesam.

K8, Saudagar Jaya Makuda berangkat ke Ngesam dengan berlagak sebagai pedagang.

Babak 3. Pertemuan Saudagar Jaya Makuda dengan Dewi Fatimah di Istana Ngesam

K9, Saudagar Jaya Makuda menawarkan barang dagangannya kepada Dewi Fatimah.

K10, Dewi Fatimah tidak tertarik pada barang dagangan saudagar Jaya Makuda dan menyuruhnya pergi.

K11, Saudagar Jaya Makuda mengutarakan niatnya yang sebenarnya untuk memperistri Dewi Fatimah dan membeli burung Cucak Hijau Mancawarna.

K12, Dewi Fatimah marah dan mencaci-maki saudagar Jaya Makuda serta mengusirnya dari Istana Ngesam.

K13, Saudagar Jaya Makuda sakit hati dan bertekad akan mengguna-gunai Dewi Fatimah.

Babak 4. Dewi Fatimah terkena guna-guna pengasih saudagar Jaya Makuda

K14, Dewi Fatimah bercerita kepada embannya tentang kegundahan hatinya memikirkan saudagar Jaya Makuda.

K15, Saudagar Jaya Makuda datang menemui Dewi Fatimah yang datang ke Mbatak Muntiara.

K16. Dewi Fatimah mengungkapkan perasaan hatinya kepada saudagar Jaya Makuda.

- K17, Saudagar Jaya Makuda bersedia memperistri Dewi Fatimah dengan syarat burung Cucak Hijau Mancawarna diserahkan kepadanya.
- K18, Dewi Fatimah menyetujui persyaratan saudagar Jaya Makuda.
- K19, Dewi Fatimah dan saudagar Jaya Makuda pulang ke Ngesam.
- Babak 5. Raden Ahmad dan Raden Muhammad makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna**
- K20, Dewi Fatimah memasak burung Cucak Hijau Mancawarna dan menghidangkan pada saudagar Jaya Makuda.
- K21, Saudagar Jaya Makuda menunda makan dan tidur terlebih dahulu.
- K22, Raden Gandasari dan Raden Gandasupena yang telah berganti nama menjadi Raden Ahmad dan Raden Muhammad kembali ke Ngesam.
- K23, Raden Ahmad dan Raden Muhammad melaksanakan pesan gurunya dengan memakan daging burung Cucak Hijau Mancawarna yang terhidang di meja, Ahmad makan bagian kepala dan leher, sedangkan Muhammad makan bagian dada ke bawah.
- K24, Raden Ahmad dan Raden Muhammad pergi ke alun-alun menunggu pagi datang.

- K25, Saudagar Jaya Makuda bangun dari tidur dan menginginkan makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna.
- K26, Dewi Fatimah mengatakan kepada saudagar Jaya Makuda bahwa daging burung Cucak Hijau Mancawarna hilang.
- K27, Saudagar Jaya Makuda murka mendengar kabar itu lalu menghajar Dewi Fatimah.
- K28, Dewi Fatimah meratap dan memanggil-manggil nama kedua anaknya.
- K29, Raden Ahmad dan Raden Muhammad mendengar suara tangis Dewi Fatimah dan bergeges mencarinya.
- K30, Saudagar Jaya Makuda menghunus senjata pusaka dan siap ditikamkan pada Dewi Fatimah.
- K31, Raden Ahmad dan Muhammad tiba di tempat kejadian, Raden Muhammad merampas senjata pusaka dan menghajar saudagar Jaya Makuda.
- K32, Dewi Fatimah melindungi saudagar Jaya Makuda.
- K33, Raden Ahmad menanyakan alasan Dewi Fatimah melindungi saudagar Jaya Makuda yang hendak membunuhnya.
- K34, Dewi Fatimah menerangkan kepada Raden Ahmad dan Raden Muhammad bahwa saudagar Jaya Makuda adalah suaminya.
- K35, Raden Ahmad menanyakan penyebab kemarahan saudagar Jaya Makuda.

- K36, Saudagar Jaya Makuda menerangkan janji Dewi Fatimah sebelum menikah dan hilangnya daging burung Cucak Hijau Mancawarna.
- K37, Raden Ahmad mengatakan bahwa ia dan Raden Muhammad yang makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna.
- K38, Saudagar Jaya Makuda bermaksud mendapatkan kembali daging burung Cucak Hijau Mancawarna dengan jalan memukul-mukul dada Raden Ahmad supaya bisa muntah.
- K39, Raden Muhammad marah melihat perlakuan saudagar Jaya Makuda pada Raden Ahmad dan berniat menghajar saudagar Jaya Makuda kembali.
- K40, Saudagar Jaya Makuda menyuruh Dewi Fatimah agar memilih antara suami atau kedua putranya.
- K41, Dewi Fatimah memilih suaminya dan mengusir Raden Ahmad dan Raden Muhammad.
- K42, Raden Ahmad dan Raden Muhammad pergi dari Ngesam.
- Babak 6. Perpisahan Raden Ahmad dan Raden Muhammad di hutan**
- K43, Raden Ahmad dan Raden Muhammad sampai di tengah hutan.
- K44, Raden Ahmad menyuruh Raden Muhammad mencari air dan memberi sapu tangan Sutra Dewangga sebagai wadah airnya.

K45, Seekor Gajah Putih menghampiri dan mengangkat tubuh Raden Ahmad ke atas punggungnya dan membawanya pergi.

K46, Raden Ahmad meyobek Cindhe Puspita miliknya dan dibuang di sepanjang jalan yang dilaluinya untuk memberi petunjuk pada Raben Muhammad.

K47, Gajah Putih mencebur ke laut sehingga sobekan Cindhe Puspita yang dilempar Raden Ahmad hanyut.

Babak 7. Raden Ahmad menikah dengan Putri Siti Sari di Mesir

K48, Gajah Putih membawa Raden Ahmad ke Istana Mesir.

K49, Raden Ahmad dan Patih Dali Putih menghadap raja Mesir.

K50, Patih Dali Putih melapor pada Sang Prabu Shekh Badrul Kamari bahwa Ahmad adalah pemenang sayembara.

K51, Raja menerangkan pada Raden Ahmad tentang sayembara pencarian jodoh untuk Putri Siti Sari oleh Gajah Putih.

K52, Raden Ahmad menikah dengan Putri Siti Sari.

Babak 8. Raden Muhammad mencari Raden Ahmad di hutan

K53, Raden Muhammad tidak menemukan Raden Ahmad di tempatnya semula.

K54, Raden Muhammad mengikuti sobekan Cindhe Puspita.

K55, Raden Muhammad terjun ke dalam laut.

Babak 9. Raden Muhammad menikah dengan Siti

K56, Raden Muhammad terdapat di negara Bagdad.

K57, Janda Sakeh memberi nasihat pada putrinya, Siti.

K58, Siti mencari air ke laut dan melihat tubuh Raden Muhammad tergeletak di pinggir pantai.

K59, Siti dan ibunya menolong Raden Muhammad dan membawanya ke desa.

K60, Siti dan Janda Sakeh menanyakan nama dan asal-usul Raden Muhammad.

K61, Raden Muhammad menerangkan nama dan asal-usulnya.

K62, Janda Sakeh berniat menjodohkan Raden Muhammad dengan Siti.

K63, Raden Muhammad menikah dengan Siti.

Babak 10. Patih Tanda Negara menghadap Raja Putri di Istana Bagdad

K64, Raja Putri mendengar keberhasilan Raden Muhammad memajukan desanya.

K65, Raja Putri bertanya kepada Patih Tanda Negara tentang kebenaran kabar yang didengarnya.

K66, Patih Tanda Negara membenarkan kabar yang didengar Raja Putri tentang Raden Muhammad.

K67, Raja Putri menyuruh Patih Tanda Negara untuk memanggil Raden Muhammad.

**Babak 11. Patih Tanda Nagara menemui Raden Muhammad di
desa**

K68, Raden Muhammad menerangkan maksud kedatangan Patih Tanda Negara kepada Siti.

K69, Raden Muhammad memberikan sapu tangan Sutra Dewangga kepada Siti.

K70, Raden Muhammad berangkat ke istana Bagdad.

**Babak 12. Raden Muhammad menikah dengan Raja Putri dari
Bagdad**

K71, Raden Muhammad menghadap Raja Putri di istana Bagdad.

K72, Raja Putri meminta Raden Muhammad mengambilnya sebagai istri.

K73, Raden Muhammad menolak keinginan Raja Putri.

K74, Raja Putri murka dan bertarung dengan Raden Muhammad.

K75, Siti datang dan menyabetkan sapu tangan Sutra Dewangga pada Raja Putri sehingga Raja Putri kalah.

K76, Siti menanyakan penyebab pertarungan kepada Raden Muhammad.

K77, Raden Muhammad menjelaskan keinginan Raja Putri diperistri olehnya.

K78, Raden Muhammad menikahi Raja Putri sebagai istri kedua setelah disuruh Siti.

- K79, Raden Muhammad galau karena belum memiliki pekerjaan.
- K80, Siti mengatakan tentang sayembara Raja Mesir yang mencari seorang patih.
- K81, Siti dan Raja Putri bersedia mengikuti sayembara demi Raden Muhammad.
- K82, Raden Muhammad dan kedua istrinya berangkat ke Mesir untuk mengikuti sayembara.
- Babak 13. Raden Muhammad bertemu dengan Raden Ahmad di
Mesir
- K83, Siti dan Raja Putri menghadap Raden Ahmad dan menyampaikan maksud kedatangan mereka.
- K84, Raden Ahmad mengalahkan Raja Putri dalam pertarungan.
- K85, Siti maju dan menyabetkan sapu tangan Sutra Dewangga sehingga Raden Ahmad kalah.
- K86, Raden Ahmad menangis memanggil-manggil nama Raden Muhammad.
- K87, Siti melaporkan perilaku Raden Ahmad kepada Raden Muhammad.
- K88, Raden Muhammad menemui Raden Ahmad.
- K89, Raden Muhammad diangkat menjadi patih Mesir mendampingi Raden Ahmad yang sudah menjadi raja Mesir.

**Babak 14. Dewi Fatimah diusir dari Ngesam oleh Saudagar
Jaya Makuda**

K90, Harta kekayaan Dewi Fatimah dihabiskan saudagar
Jaya Makuda dan Istana Ngesam dikuasainya.

K91, Dewi Fatimah diusir dari Ngesam oleh saudagar Jaya
Makuda.

K92, Dewi Fatimah pergi ke Mesir.

**Babak 15. Pertemuan Dewi Fatimah dengan Raden Ahmad dan
Raden Muhammad di Mesir**

K93, Dewi Fatimah menjadi tontonan orang-orang di perem-
patan jalan.

K94, Raden Ahmad dan Raden Muhammad jalan-jalan dengan
kereta kencana.

K95, Raden Ahmad melihat kerumunan orang yang ternyata
sedang menonton Dewi Fatimah.

K96, Raden Ahmad turun dari kereta kencana dan menemui
Dewi Fatimah.

K97, Raden Muhammad tidak mau menemui Dewi Fatimah.

K98, Raden Ahmad menasihati Raden Muhammad agar bersedia
memaafkan kesalahan ibunya.

K99, Raden Muhammad insaf dan bersedia memaafkan ibunya.

K100, Dewi Fatimah berkumpul kembali dengan kedua putra-
nya, Raden Ahmad dan Raden Muhammad, dan hidup
bahagia di Mesir.

Perian Peristiwa Kentrung AM**Babak 1. Pertemuan Dewi Fatimah dengan Raden Gandasari dan Raden Gandasupena di Istana Ngesam**

P1, Raden Gandasari dan Raden Gandasupena menerangkan kepada Dewi Fatimah bahwa mereka murung karena ingin menuntut ilmu kepada Kyai Dul Ngalim di Pondok Mbulgi.

P2, Dewi Fatimah mengizinkan kedua putranya untuk pergi ke Pondok Mbulgi, Raden Gandasari berpesan agar ibunya tidak menikah lagi dan agar menjaga burung Cucak Hijau Mancawarna peninggalan almarhun Prabu Imam Sujana, ayahnya. Peristiwa ini dibangun oleh K3 dan K4.

Babak 2. Saudagar Jaya Makuda dari Mbatak Muntiara bermaksud datang ke negara Ngesam

P3, Saudagar Jaya Makuda mendengar kabar tentang kecantikan Dewi Fatimah yang mempunyai burung Cucak Hijau Mancawarna yang membawa Wahyu Narendra, sehingga ia pergi ke Ngesam untuk mendapatkan burung Cucak Hijau Mancawarna, agar bisa menjadi Raja Ngesam dan mempersunting Dewi Fatimah. Peristiwa ini dibangun oleh K5, K6, K7, dan K8.

Babak 3. Pertemuan Saudagar Jaya Makuda dengan Dewi Fatimah di Istana Ngesam

- P4, Dewi Fatimah tidak tertarik pada barang dagangan yang ditawarkan saudagar Jaya Makuda kepadanya, lalu menyuruhnya pergi. Peristiwa ini dibangun oleh K9 dan K10.
- P5, Dewi Fatimah marah dan mencaci-maki saudagar Jaya Makuda serta mengusirnya dari Istana Ngesam karena saudagara Jaya Makuda mengutarakan niatnya untuk memperistri Dewi Fatimah dan membeli burung Cucak Hijau Mancawarna. Peristiwa ini dibangun oleh K11 dan K12.
- P6, Saudagar Jaya Makuda sakit hati dan bertekad untuk mengguna-gunai Dewi Fatimah. Peristiwa ini dibangun oleh K13.

Babak 4. Dewi Fatimah terkena guna-guna pengasih saudagar Jaya Makuda

- P7, Saudagar Jaya Makuda menemui Dewi Fatimah yang datang ke Mbatak Muntiara untuk mengungkapkan perasaan hatinya yang gundah memikirkan saudagar Jaya Makuda. Peristiwa ini dibangun oleh K14, K15, dan K16.
- P8, Saudagar Jaya Makuda bersedia memperistri Dewi Fatimah setelah burung Cucak Hijau Mancawarna dise-

rahan kepadanya, lalu mereka pulang ke Ngesam. Peristiwa ini dibangun oleh K17, K18, dan K19.

Babak 5. Raden Ahmad dan Raden Muhammad makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna

P9, Saudagar Jaya Makuda menunda makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna yang dihidangkan Dewi Fatimah, karena ingin tidur terlebih dahulu. Peristiwa ini dibangun oleh K20 dan K21.

P10, Raden Gandasari dan Raden Gandasupena yang telah berganti nama menjadi Raden Ahmad dan Raden Muhammad kembali ke Ngesam dan melaksanakan pesan gurunya dengan memakan daging burung Cucak Hijau Mancawarna yang terhidang di meja, Ahmad makan bagian kepala dan leher, sedangkan Muhammad makan bagian dada ke bawah. Peristiwa ini dibangun oleh K22 dan K23.

P11, Raden Ahmad dan Raden Muhammad pergi ke alun-alun menunggu pagi datang. Peristiwa ini dibangun oleh K24.

P12, Saudagar Jaya Makuda bangun dari tidur dan menginginkan makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna. Peristiwa ini dibangun oleh K25.

P13, Saudagar Jaya Makuda murka dan menghajar Dewi Fatimah setelah mendengar bahwa daging burung Cucak Hijau Mancawarna hilang. Peristiwa ini dibangun oleh

K26 dan K27.

- P14, Raden Ahmad dan Raden Muhammad mendengar suara Dewi Fatimah yang menangis sambil meratap memanggil nama mereka, lalu bergegas mencarinya. Peristiwa ini dibangun oleh K28 dan K29.
- P15, Raden Muhammad merampas senjata pusaka yang hendak dihunuskan saudagar Jaya Makuda pada Dewi Fatimah. Peristiwa ini dibangun oleh K30 dan K31.
- P16, Dewi Fatimah menerangkan kepada Raden Ahmad dan Raden Muhammad, bahwa ia melindungi saudagar Jaya Makuda yang hendak membunuhnya, karena saudagar Jaya Makuda adalah suaminya. Peristiwa ini dibangun oleh K32, K33, dan K34.
- P17, Saudagar Jaya Makuda menerangkan kepada Raden Ahmad, bahwa ia marah karena daging burung Cuak Hijau Mancawarna yang dijanjikan Dewi Fatimah sebelum menikah hilang. Peristiwa ini dibangun oleh K35 dan K36.
- P18, Raden Ahmad mengatakan bahwa ia dan Raden Muhammad yang makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna. Peristiwa ini dibangun oleh K37.
- P19, Raden Muhammad berniat menghajar saudagar Jaya Makuda, karena melihat saudagar Jaya Makuda memukul dada Raden Ahmad untuk mendapatkan muntahan daging

burung Cucak Hijau Mancawarna. Peristiwa ini dibangun oleh K38 dan K39.

P20, Raden Ahmad dan Raden Muhammad pergi dari Ngesam karena diusir oleh Dewi Fatimah yang lebih memilih suaminya daripada kedua putranya. Peristiwa ini dibangun oleh K40, K41, dan K42.

Babak 6. Perpisahan Raden Ahmad dan Raden Muhammad di hutan

P21, Raden Ahmad dan Raden Muhammad sampai di tengah hutan, lalu Raden Ahmad menyuruh Raden Muhammad mencari air dengan memberi sapu tangan Sutra Dewangga sebagai wadahnya. Peristiwa ini dibangun oleh K43 dan K44.

P22, Raden Ahmad di bawa pergi oleh seekor Gajah Putih. Peristiwa ini dibangun oleh K45.

P23, Raden Ahmad membuang sobekan Cindhe Puspita di sepanjang jalan yang dilaluinya untuk memberi petunjuk pada Raden Muhammad, namun Gajah Putih itu mencebur ke laut sehingga sobekan Cindhe Puspita yang dilempar Raden Ahmad hanyut. Peristiwa ini dibangun oleh K46 dan K47.

Babak 7. Raden Ahmad menikah dengan Putri Siti Sari di Mesir

P24, Raden Ahmad tiba di Istana Mesir dan bersama Patih Dali Putih menghadap raja Mesir untuk melapor pada bahwa Raden Ahmad adalah pemenang sayembara. Peristiwa ini dibangun oleh K48, K49, dan K50.

P25, Raden Ahmad bersedia menikah dengan Putri Siti Sari setelah Raja Mesir menerangkan tentang sayembara pencarian jodoh untuk Putri Siti Sari oleh Gajah Putih. Peristiwa ini dibangun oleh K51 dan K52.

Babak 8. Raden Muhammad mencari Raden Ahmad di hutan

P26, Raden Muhammad mengikuti sobekan Cindhe Puspita setelah tidak menemukan Raden Ahmad ditempatnya semula. Peristiwa ini dibangun oleh K53 dan K54.

P27, Raden Muhammad terjun ke dalam laut karena sobekan Cindhe Puspita yang diikutinya berakhir di laut. Peristiwa ini dibangun oleh K55.

Babak 9. Raden Muhammad menikah dengan Siti

P28, Raden Muhammad terdampar di negara Bagdad. Peristiwa ini dibangun oleh K56.

P29, Janda Sakeh memberi nasihat pada putrinya, Siti. Peristiwa ini dibangun oleh K57.

P30, Raden Muhammad menerangkan nama dan asal-usulnya kepada Siti dan Janda Sakeh yang telah menolongnya.

Peristiwa ini dibangun oleh K58, 59, 60, dan 61.

P31, Janda Sakeh menikahkan Raden Muhammad dengan Siti.

Peristiwa ini dibangun oleh K62 dan K63.

**Babak 10. Patih Tanda Negara menghadap Raja Putri di
Istana Bagdad**

P32, Raja Putri menyuruh Patih Tanda Negara untuk memanggil Raden Muhammad setelah mendengar kabar keberhasilan Raden Muhammad dalam membangun desa. Peristiwa ini dibangun oleh K64, K65, K66, dan K67.

**Babak 11. Patih Tanda Nagara menemui Raden Muhammad di
desa**

P33, Raden Muhammad menerangkan maksud kedatangan Patih Tanda Negara kepada Siti. Peristiwa ini dibangun oleh K68.

P34, Raden Muhammad memberikan sapu tangan Sutra Dewangga kepada Siti, lalu berangkat ke istana Bagdad. Peristiwa ini dibangun oleh K69 dan K70.

**Babak 12. Raden Muhammad menikah dengan Raja Putri dari
Bagdad**

P35, Raden Muhammad bertarung dengan Raja Putri, karena menolak memperistri Raja Putri. Peristiwa ini dibangun oleh K71, K72, K73, dan K74.

P36, Siti datang dan menyabetkan sapu tangan Sutra Dewangga pada Raja Putri sehingga Raja Putri kalah.

Peristiwa ini dibangun oleh K75.

P37, Siti menyuruh Raden Muhammad menikahi Raja Putri sebagai istri kedua setelah Raden Muhammad menjelaskan penyebab pertarungannya dengan Raja Putri. Peristiwa ini dibangun oleh K76, K77, dan K78.

P38, Raden Muhammad dan kedua istrinya berangkat ke Mesir untuk mengikuti sayembara Raja Mesir yang mencari seorang patih, karena Raden Muhammad belum mempunyai pekerjaan. Peristiwa ini dibangun oleh K79, K80, K81, dan K82.

Babak 13. Raden Muhammad bertemu dengan Raden Ahmad di Mesir

P39, Siti dan Raja Putri menghadap Raden Ahmad dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Peristiwa ini dibangun oleh K83.

P40, Siti maju setelah Raden Ahmad mengalahkan Raja Putri, lalu menyabetkan sapu tangan Sutra Dewangga sehingga Raden Ahmad kalah. Peristiwa ini dibangun oleh K84 dan K85.

P41, Raden Ahmad menangis memanggil-manggil nama Raden Muhammad, karena melihat sapu tangan Sutra Dewangga. Peristiwa ini dibangun oleh K86.

P42, Raden Muhammad menemui Raden Ahmad setelah Siti melaporkan perilaku Raden Ahmad kepada Raden Muham-

mad. Peristiwa ini dibangun oleh K87 dan K88.

P43, Raden Muhammad diangkat menjadi patih Mesir mendampingi Raden Ahmad yang sudah menjadi raja Mesir. Peristiwa ini dibangun oleh K89.

**Babak 14. Dewi Fatimah diusir dari Ngesam oleh Saudagar
Jaya Makuda**

P44, Dewi Fatimah pergi karena diusir oleh saudagar Jaya Makuda setelah istana dan seluruh kekayaan Dewi Fatimah dikuasai sadagar Jaya Makuda. Peristiwa ini dibangun oleh K90, K91, dan K92.

**Babak 15. Pertemuan Dewi Fatimah dengan Raden Ahmad dan
Raden Muhammad di Mesir**

P45, Raden Ahmad dan Raden Muhammad berjalan-jalan dengan kereta kencana sehingga melihat Dewi Fatimah yang sedang menjadi tontonan orang-orang di perempatan jalan. Peristiwa ini dibangun oleh K93, K94, dan K95.

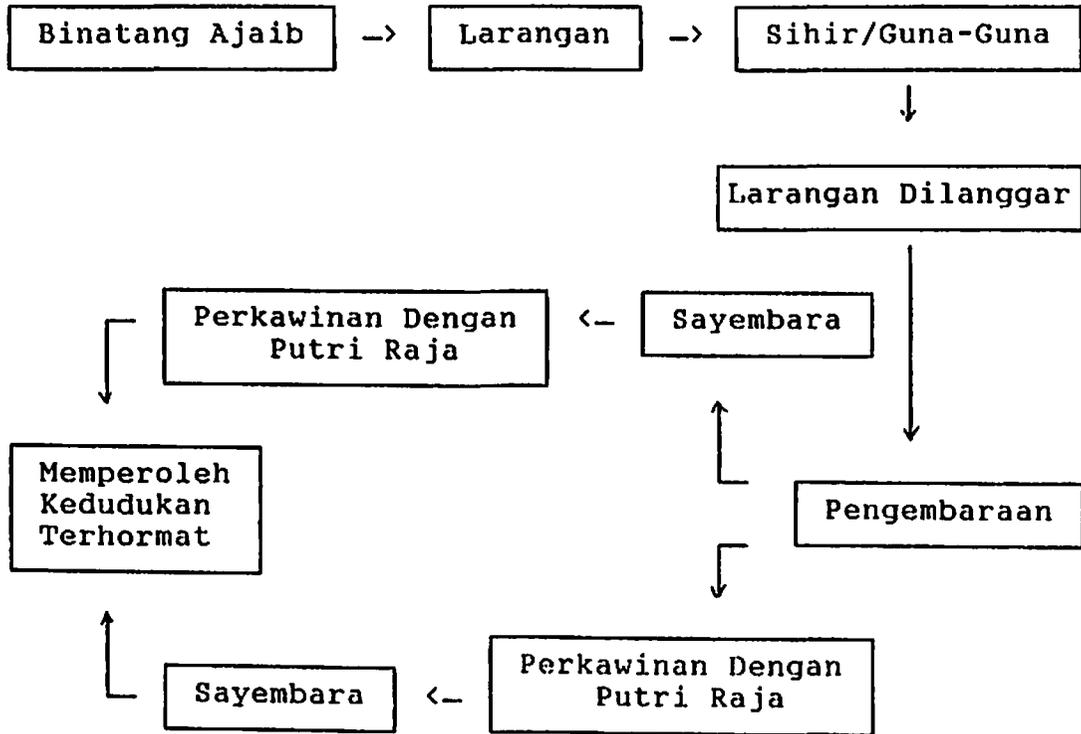
P46, Raden Ahmad turun dari kereta kencana dan menemui Dewi Fatimah, namun Raden Muhammad tidak mau menemui Dewi Fatimah. Peristiwa ini dibangun oleh K96 dan K97.

P47, Raden Muhammad insaf dan bersedia memaafkan Dewi Fatimah setelah dinasihati oleh Raden Ahmad. Peristiwa ini dibangun oleh K98 dan K99.

P48, Dewi Fatimah hidup bahagia di Mesir setelah dapat berkumpul kembali dengan kedua putranya, Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Peristiwa ini dibangun oleh K100.

Berdasarkan analisis alur cerita ketrung AM, terdapat 100 kejadian (K) dan 48 peristiwa (P). Berdasarkan perian kejadian dan peristiwa dalam alur cerita ketrung AM, dapat diidentifikasi motif-motif cerita ketrung AM. Motif adalah unit terkecil dari plot yang muncul berulang dalam karya sastra (Selden, 1985:12). Motif-motif yang membangun alur cerita ketrung AM adalah (1) motif binatang ajaib, (2) motif larangan, (3) motif sihir/guna-guna, (4) Motif larangan dilanggar, (5) motif pengembaraan, (6) motif sayembara, (7) motif perkawinan dengan putri raja, dan (8) motif memperoleh kedudukan terhormat. Kedelapan motif ini membentuk alur cerita dari awal hingga akhir dengan urutan yang logis dan merupakan sebab akibat (lihat teks cerita ketrung AM). Berikut ini skema urutan-urutan motif cerita ketrung AM berdasarkan struktur alur.

SKEMA MOTIF CERITA KENTRUNG AM BERDASARKAN STRUKTUR ALUR



Struktur alur dalam cerita kentrung AM menggunakan pola tertentu yang umumnya terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur alur itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- | | | |
|--------|---|---------------|
| awal | [| 1. paparan |
| | | 2. rangsangan |
| | | 3. gawatan |
| tengah | [| 4. tikaian |
| | | 5. rumit |
| | | 6. klimaks |

akhir — { 7. leraian
8. selesiaan

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman, 1992:31-32). Dalam paparan dikemukakan pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita kentrung AM seperti Dewi Fatimah, Raden Ahmad, Raden Muhammad, dan saudagar Jaya Makuda. Juga diungkapkan gambaran peristiwa yang mengawali cerita kentrung AM yaitu berangkatnya Raden Ahmad dan Raden Muhammad ke Pondok Mbulgi, datangnya saudagar Jaya Makuda ke Ngesam. Paparan dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P1 - P4.

Rangsangan adalah peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1992:32). Peristiwa dalam rangsangan diawali dengan niat saudagar Jaya Makuda makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna agar mendapat Wahyu Narendra. Namun secara tidak sengaja, daging burung Cucak Hijau Mancawarna yang sudah dimasak itu dimakan oleh Raden Ahmad dan Ramden Muhammad yang pulang dari Pondok Mbulgi. Rangsangan dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P5 - P11.

Gawatan dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P12 - P17, yaitu ketika saudagar Jaya Makuda mengetahui bahwa daging burung Cucak Hijau Mancawarna hilang, lalu ia menghajar Dewi Fatimah.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1992:34). *Tikaian* dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P18 - P20, yaitu ketika Raden Ahmad mengakui bahwa ia dan Raden Muhammadlah yang makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna. Hal ini menimbulkan ketegangan antara saudagar Jaya Makuda dengan Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Puncaknya Raden Ahmad dan Raden Muhammad diusir dari Ngesam.

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula *tikaian* menuju ke klimaks (Sudjiman, 1992:35). *Rumitan* dalam cerita kentrung AM berupa kisah perjalanan Raden Ahmad dan Raden Muhammad setelah diusir dari Ngesam. Karena suatu hal, mereka berdua berpisah di tengah hutan. Raden Ahmad dibawa gajah putih ke negara Mesir dan diambil menantu oleh raja Mesir. Raden Muhammad sampai di negara Bagdad dan memperistri dua orang wanita, yaitu Siti dan Raja Putri Bagdad. *Rumitan* dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P21 - P38.

Klimaks adalah suatu keadaan ketika *rumitan* mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman, 1992:35). *Klimaks* dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P39 - P44. Di dalam klimaks terdapat peristiwa bertemunya Raden Ahmad dan Raden Muhammad di Mesir. Raden Muhammad diangkat menjadi

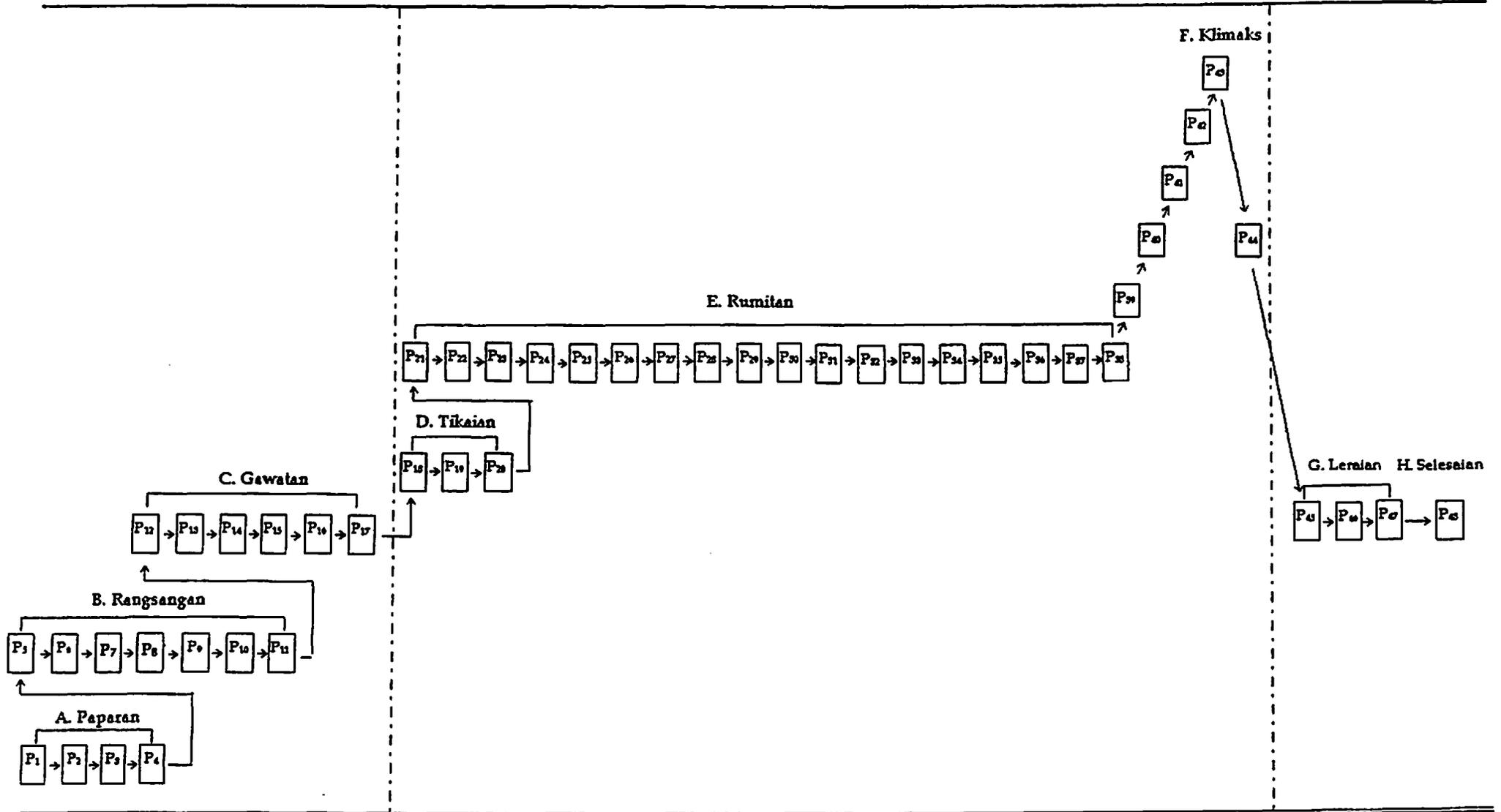
patih Mesir mendampingi Raden Ahmad yang sudah menjadi raja Mesir. Juga peristiwa diusirnya Dewi Fatimah dari Ngesam oleh saudagar Jaya Makuda.

Leraian adalah perkembangan peristiwa ke arah penyelesaian (Sudjiman, 1992:35). *Leraian* dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P45 - P47, yaitu ketika Raden Ahmad dan Raden Muhammad bertemu dengan ibunya, Dewi Fatimah. Dan Raden Muhammad bersedia memaafkan kesalahan ibunya.

Selesaian adalah bagian akhir atau peneutup cerita (Sudjiman, 1992:35-36). Seperti umumnya sastra lama yang ditutup dengan *happy ending* (penyelesaian masalah yang melegakan), cerita kentrung AM juga ditutup dengan *happy ending*, yaitu berkumpulnya kembali Dewi Fatimah dengan kedua anaknya, Raden Ahmad dan Raden Muhammad yang sudah menjadi raja dan patih negara Mesir. Selesaian dalam cerita kentrung AM dibangun oleh P48.

Berikut ini bagan struktur alur cerita kentrung AM berdasarkan urutan peristiwa.

BAGAN STRUKTUR ALUR CERITA KENTRUNG AM BERDASARKAN URUTAN PERISTIWA



Tabel 2. Alur Cerita Kentrung AM

Bagian	Peristiwa	Babak
Paparan	P1 - P4	I. II. III
Rangsangan	P5 - P11	III. IV. V
Gantan	P12 - P17	V
Tikaian	P18 - P20	V
Rumitan	P21 - P38	VI. VII. VIII. IX. X. XI. XII
Klimaks	P39 - P44	XIII. XIV
Leraian	P45 - P47	XV
Selesaian	P48	XV

Tabel 3. Motif Cerita Kentrung AM

No.	Jenis Motif	K e t e r a n g a n
1.	Binatang Ajaib	Burung cucak hijau mancawarna pembawa <i>wahyu narendra</i> , yang makan bagian leher dan kepala akan menjadi raja, yang maka dada ke bawah akan menjadi patih.
2.	Larangan	* Dewi Fatimah dilarang menikah lagi * Dewi Fatimah dilarang menjual burung cucak hijau mancawarna
3.	Sihir / guna-guna	Saudagar Jaya Makuda mengguna-gunai Dewi Fatimah
4.	Larangan di langgar	* Dewi Fatimah menikah lagi dengan saudagar Jaya Makuda * Burung cucak hijau mancawarna diserahkan kepada saudagar Jaya Makuda

No.	Jenis Motif	K e t e r a n g a n
5.	Pengembaraan	* Raden Ahmad dan Raden Muhammad mengembara ke hutan. * Dewi Fatimah mengembara ke Mesir
6.	Sayembara	* Raden Ahmad menaiki gajah sayembara * Raden Muhammad mengikuti sayembara di Mesir
7.	Perkawinan dengan Putri raja	* Raden Ahmad menikah dengan Putri Siti Sari dari Mesir * Raden Muhammad mmenikah dengan Raja Putri dari Bagdad
8.	Memperoleh kedudukan terhormat	* Raden Ahmad menjadi Raja Mesir * Raden Muhammad menjadi patih Mesir

4.4 Tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerita kentrung AM ialah *Raden Ahmad (Raden Gandasari), Raden Muhammad (Raden Ganda Supena), Dewi Fatimah, saudagar Jaya Makuda, Sang Maha Prabu Shek Badrul Kamari, Patih Dali Putih, Janda Sakeh, Siti, Raja Putri, Patih Tanda Negara, Dewi Siti Sari.*

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan. Ia selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita, menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral ini seringkali juga dapat diungkap dari judul cerita. Sedangkan tokoh bawahan

adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, akan tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:16-19).

Tokoh sentral protagonis adalah tokoh utama yang baik dan berbudi. Adapun tokoh sentral antagonis adalah tokoh sentral yang menjadi lawan protagonis, mewakili pihak yang bersalah dan jahat (Sudjiman, 1992:17-19). Tokoh sentral yang ditampilkan dalam cerita kentrung AM adalah Raden Ahmad dan Raden Muhammad sebagai tokoh protagonis, sedangkan tokoh sentral antagonis adalah saudagar Jaya Makuda. Seperti pada umumnya dalam sastra tradisional, pertentangan antara protagonis dengan antagonis dalam cerita kentrung AM ini jelas sekali. Untuk memperjelas pertentangan itu, dalang mengekspresikannya melalui watak yang dimiliki masing-masing tokoh dalam cerita kentrung AM.

Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu (1) secara analitik, adalah cara pemaparan watak yang dilakukan secara langsung. Pengarang melalui cerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya dan sebagainya. Pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut tetap sombong, penyabar, penyayang dan sebagainya; (2) secara dramatik,

yaitu menggambarkan perwatakan secara tidak langsung. Metode ini ditampilkan melalui penggambaran fisik atau postur tokoh, cara berpakaian, tingkah lakunya terhadap tokoh-tokoh lain, dan melalui dialog (Semi, 1988:40). Dalam cerita kentrung AM, perwatakan para tokohnya dipaparkan dengan menggunakan dua cara tersebut, baik secara dramatik maupun analitik.

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu tokoh dan perawatakan para tokoh yang membangun cerita kentrung AM.

(1) Raden Ahmad dan Raden Muhammad

Dalam cerita kentrung AM, Raden Ahmad dan Raden Muhammad merupakan tokoh sentral protagonis. Hal ini dapat dilihat dari judul cerita ini yang mengambil nama kedua tokoh tersebut. Dalam cerita kentrung, judul dapat menunjukkan siapa yang menjadi tokoh sentral dalam suatu cerita. Satu fersi cerita yang sama apabila diberi judul yang berbeda, bisa berarti tokoh yang memegang peran utama berbeda.

Penentuan Raden Ahmad dan Raden Muhammad sebagai tokoh utama juga berdasarkan intensitas keterlibatan kedua tokoh ini cukup dominan dalam membangun alur cerita kentrung AM sejak awal sampai akhir cerita. Cerita diawali dengan keinginan Raden Ahmad dan Raden Muhammad menun-

tut ilmu pada Kiai Dul Ngalim. Perhatikan kutipan berikut.

"Leres kados ta dhawuhpun kanjeng ibu, anggen kawula ngatos mikir kala wau nandhang sungkawa mboten karena leladi para abdi. Ananging kanjeng ibu, kawula badhe pados pengertian nggih meniko mondhok wonten Dul Ngalim mekaten." (Babak 1:120-124)

Sebelum berangkat mereka menitipkan Cucak Hijau Mancawarna, burung pembawa *Wahyu Narendra* pada Dewi Fatimah. Namun, karena guna-guna saudagar Jaya Makuda, Dewi Fatimah melanggar amanah kedua putranya. Dewi Fatimah menyembelih dan menghidangkan daging Cucak Hijau Mancawarna pada saudagar Jaya Makuda. Saudagar Jaya Makuda tidak langsung memakannya, ia memilih tidur lebih dahulu. Kebetulan saat itu Raden Ahmad dan Radeng Muhammad sudah tamat belajarnya dan pulang ke rumah. Patuh pada pesan gurunya, Raden Ahmad dan Raden Muhammad langsung makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna yang terhidang di meja. Itu berarti *Wahyu Narendra* yang berada dalam burung Cucak Hijau Mancawarna tidak jatuh pada saudagar Jaya Makuda melainkan pada Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Raden Ahmad makan bagian leher dan kepala, sedangkan Raden Muhammad bagian dada ke bawah. Barang siapa yang makan bagian leher dan kepala burung Cucak Hijau Mancawarna akan menjadi raja, dan barang siapa makan dada ke bawah akan menjadi patihnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Miturut warta sing dak tampa, jare manuk Cucak Ijo Mancawarna iku dumunungan wahyuning nerendra. Sok sapa sing isa dhahar iwake manuk Cucak Ijo Mancawarna jangga kalawan sirah bisa dadi ratu, dhadha sak ngisor bisa dadi patih kelawan prajurite." (Babak 2:40-45)

Saudagar Jaya Makuda marah, sebab dagung burung Cucak Hijau Mancawarna telah dimakan Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Ia menyuruh Raden Ahmad memuntahkan kembali dengan jalan memukul-mukul dada Raden Ahmad. Melihat hal itu Raden Muhammad marah dan berniat menghajar saudagar Jaya Makuda. Selanjutnya dengan licik saudagar Jaya Makuda memberi pilihan kepada Dewi Fatimah antara dirinya dan kedua putranya. Dewi Fatimah memilih saudagar Jaya Makuda dan mengusir kedua putranya. Perhatikan kutipan berikut.

"Ngaten matur nuwun ibu. Nggih matur nuwun ibu. Gene ibu ngamratakan garwa, ngenthengaken Ahmad Muhammad. Jagad jembar bu, langit dhuwur, mboten namung sak godhong kelor. Ngguwak negara mbenjang antuk negara. ngguwak wong tuwa, mbenjang antuk wang tua. Kangmas Raden Ahmad, mangga miruda saking Ngesam ngriki kangmas." (Babak 5:631-637)

Setelah diusir dari Ngesam, Raden Ahmad dan Raden Muhammad terlunta-lunta dan sampai di tengah hutan. Di sinilah kemudian Raden Ahmad berpisah dengan Raden Muhammad. Raden Ahmad dibawa oleh seekor gajah putih, yang ternyata gajah sayembara raja Mesir. Raden Ahmad akhirnya menikah dengan putri raja Mesir dan kelak diangkat menjadi raja Mesir. Sementara itu Raden Muhammad yang mencari kakaknya

terdampar di Bagdad. Ia ditolong oleh janda Sakeh dan akhirnya dinikahkan dengan putrinya yang bernama Siti. Selanjutnya Raden Muhammad juga menikah dengan Raja Putri, penguasa negara Bagdad. Raden Muhammad merasa tidak pantas beristri dua namun belum mempunyai pekerjaan, maka ia dan kedua istrinya berangkat ke Mesir untuk mengikuti sayembara menjadi patih. Di negara Mesir inilah Raden Ahmad dan Raden Muhammad dapat berkumpul kembali. Raden Ahmad menjadi raja dan Raden Muhammad menjadi patihnya.

Dilihat dari segi wataknya, Raden Ahmad adalah seorang yang bijaksana, sabar, pengasih dan berbakti kepada orang tua. Sikap bijaksana Raden Ahmad dapat dilihat dari pesan yang disampaikan kepada ibunya untuk tidak menikah lagi, dan ketika pesan itu dilanggar oleh Dewi Fatimah, Raden Ahmad bisa menerimanya dengan lapang dada. Perhatikan kutipan berikut.

"Inggih kanjeng ibu, yen ngaten sak menika kawula kagungan roma nggih ita ibu. Mangka sakawit putra sampun mitungkas ibu sampun mundut garwa, menjeng putra wangsul dados mengsahing putra. Kening menapa yen ibu mundhut garwa kok ndadak nilapake Ahmad-Muhammad. Nanging sedaya sampun kalajeng, sampun, sampun ibu, nenapa kepareng kawula badhe sungkem kanjeng rama." (Babak 5:412-419)

Watak pengasih Raden Ahmad tampak ketika ia menjadi Raja Mesir. Ketika suatu hari ia sedang berjalan-jalan dan melihat pengemis dikerumuni orang banyak, ia bermaksud

mendekat, namun dicegah oleh Raden Muhammad. Raden Ahmad lalu menasehati Raden Muhammad sebagai berikut.

"Muhammad aja kaya ngono. Nadyan kuwi kere, nanging watang srananing adil praja ra mbujung mbau dhendha manyakrowati kudu tetulung marang sa titah sapa kang nandhang kekurangan." (Babak 15:51-54)

Raden Ahmad adalah seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Ia selalu menuruti nasehat orang tuanya, dan selalu menaruh hormat, terutama kepada ibunya, Dewi Fatimah. Meskipun Dewi Fatimah pernah mengusirnya, namun Raden Ahmad tidak dendam. Raden Ahmad tetap mengakui Dewi Fatimah sebagai ibunya, sebab Raden Ahmad sadar bahwa hutang budinya pada sang ibu tidak akan pernah bisa ditebusnya dengan apa pun di dunia ini.

Watak Raden Muhammad yang menonjol adalah berbudi pekerti luhur. Perhatikan kutipan tersebut.

"Sareng dusun ingkang kedunungan Muhammad penanggengan Raden Muhammad, kaya-kaya kinacek dewa liyaliyane. Pancen Muhammad ora cukup bagus pasuryane, nanging budi pekertine marang sesamane. Ngenengake kerukunan ngenengake menambah marang gusti." (Babak 10:2-7)

Raden Muhammad juga teguh dalam pendirian. Hal ini tampak pada saat ditawari menjadi suami Raja Putri, walaupun diiming-imingi dengan kedudukan tinggi. Raden Muhammad tetap menolak dan tetap setia pada istrinya, Siti.

(2) Saudagar Jaya Makuda

Saudagar Jaya Makuda merupakan tokoh sentral antagonis. Dalam karya sastra tradisional pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Jika protagonis mewakili yang baik dan terpuji, maka tokoh antagonis ini mewakili pihak yang jahat.

Intensitas keterlibatan tokoh saudagar Jaya Makuda dalam membangun alur cerita ketrung AM cukup besar. Pada bagian awal cerita, saudagar Jaya Makuda menginginkan wahyu narendra yang terdapat dalam burung Cucak Hijau Mancawarna. Perhatikan kutipan berikut.

"Banget si dadi kagumaning atiku, Fatimah iku kagungan ingon-ingo manuk Cucak Ijo Mancawarna. Minturut warta sing tak tanpa jare manuk Cucak Ijo Mancawarna iku dumunungan wahyu narendra. Sak sapa sing isa dhahar iwake manuk Cucak Ijo Mancawarna jangga kalawan sirah bisa dadi ratu, dhadha sak mengisor bisa dari patih kalawan prajurite. Mula iku daganga ku tak-gawa kabeh. Inten, berlian, bqsana kang apik-apik, ora ana kang ketinggalan. Tujuanku sawan marang ngarsaning Dewi Fatimah. Yen wis aku medhep Dewi Fatimah aku ethok-ethok tawa dagangan. Nek entuk tak tuku, tak ijoli daganganku. Watak wanita arep ayuo kaya apa, aku wes apal karo watake wong wedok. Nabine ki mek dhuwik, bondha donya, sandhangan, apik, inten berlean, mas-masan. Angger eruh mas-masanku, barleanku, inten, sandhangan mbok menawa manuk Cucak Ijo Mancawarna mesti kena aku. Kasembadan manuk cucak ijo mancawarna kena aku wis tak beleh. Iwake tak dhahar, aku iso entuk wahyuning ratu. Ngesam sing dadi ratu aku, Fatimah dadi bojoku." (Babak 2:38-58)

Saudagar Jaya Makuda juga menyebabkan Raden Ahmad dan Raden Muhammad diusir dari Ngesam. Perhatikan kutipan

berikut.

"Yen tak abot putra ayoh tundhung. Yen ta abot garwa, aku sing neng kene mangkono." (Babak 5:578-579)

"Oh kangmas sedagar, Ewuh ya pamudi kula ya putraku ki jebul kak ora jawa. Ora duwe rama tak geleke rama kok wani karo ramane. Yen aku engbotake putra nanging aku ora duwe kangmas sedagar. Mangka tresnaku tanpa upama. Alah mandhak anak ae kok tak botke nemen-nemen. Anakku tak tundhung lunga waos enggale. Mbok menawa angganku bebrayan kelawan kangmas sedagar bisa kagungan putra maneh. Pun kula awrat penjenengan kakangmas." (Babak 5:586-594)

Pada bagian akhir cerita, saudagar Jaya Makuda membuat Dewi Fatimah terlunta-lunta sehingga harus pergi dari Ngesam. Perhatikan kutipan berikut.

"Nora nyana Nora ngipi, yen aku duwe panandhang kaya mangkene. sedagar Jaya Makuda, kowe manungsa kang minger kiblatmu. Jaya Makuda, kowe manungsa yang kwalik imanmu. Biyen aku isih ayu, isih enom, isik sugih bandha, isik sugih donya, aku kok tresnani, aku kok gateni. Nyatane saiki putraku loro tak tundhungi lunga, bandhaku dientekake, Ngesam kawengku dheweke, aku ra diwenangake ana Ngesam, diusir saka negara Ngesam." (Babak 14:24-32)

Namun kerana diusir inilah yang menyebabkan Dewi Fatimah pergi ke Mesir dan akhirnya bisa berkumpul kembali dengan Raden Ahmad dan Raden Muhammad.

Saudagar Jaya Makuda seorang yang berwatak licik, culas dan rakus. Ketika niatnya untuk memperistri Dewi Fatimah dan membeli burung Cucak Hijau Mancawarna ditolak Dewi Fatimah, saudagar Jaya Makuda menggunakan akal liciknya, yaitu memberi guna-guna asmara pada Dewi Fati-

mah. Akibat guna-guna itu, Dewi Fatimah menjadi tergilagila pada saudagar Jaya Makuda dan bersedia menyerahkan burung Cucak Hijau Mancawarna agar saudagar Jaya Makuda mau mengambilnya sebagai istri.

Watak culas saudagar Jaya Makuda terlihat saat ia memaksa Raden Ahmad memuntahkan daging burung Cucak Hijau Mancawarna. Ia dengan tega memukul-mukul dada Raden Ahmad sehingga Raden Muhammad marah melihat kakaknya diperlakukan semena-mena oleh saudagar Jaya Makuda. Perhatikan kutipan berikut.

"kangmas ki kersane kepriye. Didhodhoki dhadhane kok mendel wae. O ... o kangmas, yen panjenengan seda sing kelangan dudu Jaya Makuda, nanging aku Raden Muhammad. Jagad Ngesam ki nek sih ana manungsa sing pamikirane kaya Jaya Makuda iki nglethek-ngletheki negara Ngesam." (Babak 5:536-541)

Setelah berhasil mengusir Raden Ahmad dan Raden Muhammad dari Ngesam, keculasan saudagar Jaya Makuda berlanjut. Ia menghabiskan harta Dewi Fatimah dan menguasai tahta kerajaan. Sampai akhirnya ia tega mengusir Dewi Fatimah. Perhatikan kutipan berikut.

"Jaya Makuda, kowe manungsa sing kwalik imanmu. Biyen aku isih ayu, isih enom, isik sugih bandha, isik sugih donya, aku kok tresnani, aku kok gateni. Nyatane saiki putraku loro tak tundhungi lunga, bandhaku dientekake, Ngesam kawengku dheweke, aku ra diwenangake ana Ngesam, diusir saka negara Ngesam." (Babak 14:26-32)

(3) Dewi Fatimah

Dewi Fatimah dalam cerita kentrung AM berperan sebagai tokoh sentral tritagonis. Tokoh tritagonis adalah peran penengah, pendamai, dan pengantar antara protagonis dan antagonis (Asmara, 1983:63-64). Dewi Fatimah merupakan tokoh penghubung antara Raden Ahmad dan Raden Muhammad (protagonis) dengan saudagar Jaya Makuda (antagonis). Dewi Fatimah adalah ibu dari Raden Ahmad dan Raden Muhammad, dan istri dari saudagar Jaya Makuda.

Dewi Fatimah cukup berperan dalam menggerakkan alur cerita kentrung AM. Ketelibatan bermula dari pesan Reden Ahmad sebelum berangkat ke pondok Mbulgi kepada Dewi Fatimah. Perhatikan kutipan berikut.

"Sak sampunipun ibu sampun ngeparengaken kawula badhe mitungkas kalian kanjeng ibu."

"Bakal mitungkas apa putraku."

"Sepindhah, kanjeng ibu yen ta sampun putra dipun keparengaken mondhok wonten Mbulgi ampun ngantos mundhut garwa malih makaten ta kanjeng ibu."
(Babak 1:241-251)

"Nomer kalih nggih menika peksi Cucak Ijo Mancawarna menika sampun dipun sade nggih kanjeng ibu."
(Babak 1:264-265)

Namun karena guna-guna saudagar Jaya Makuda, Dewi Fatimah melanggar pesan itu. Dewi Fatimah menikah lagi dengan saudagar Jaya Makuda dan menyembelih burung Cucak Hijau Mancawarna untuk dihidangkan pada saudagar Jaya Makuda. Akibatnya ketika Raden Ahmad dan Raden Muhammad

pulang dari pondhok Mbulgi terjadi perselisihan antara saudagar Jaya Makuda dengan Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Puncaknya Dewi Fatimah mengusir Raden Ahmad dan Raden Muhammad dari Ngesam. Perhatikan kutipan berikut.

"Cilek tak gedhekake. Goblok tak pinterake. Ngerti sliramu ora duwe rama, tak galekake rama. Mestine lakya sing apik kara ramane. Lha jebul plak, plek, plak, plek. Kok anggep apa kowe wani karo ramamu. Padha karo maneni ibumu aku. Aku wis ora dumusudi kanggonan sliramu Ahmad-Muhammad. Kowe kudu minggat saka papan kene." (Babak 5:601-607)

Pada akhir cerita, Dewi Fatimah muncul lagi dalam keadaan terlunta-lunta setelah disia-siakan oleh saudagar Jaya Makuda. Dewi Fatimah diusir dari Ngesam dan pergi ke Mesir. Di Mesir inilah Dewi Fatimah bertemu dan berkumpul dengan kedua putranya.

Dari segi watak, Dewi Fatimah merupakan seorang ibu yang pengasih dan penuh perhatian terhadap kedua putranya. Hal ini terbukti ia cukup peka terhadap perubahan perilaku Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Perhatikan kutipan berikut.

"Adoh jeneng siro tak ae, cedhak tak raketake, ora ta nak pirang-pirang dina iki ta sawang kok kacek kara padatan sikok sandhang, menyang apa ta? Tak waspadhakake yen siang diladeni para abdi ora kersa dhahar, yen bengi ora bisa turu, sajak kok nandhang sungkawa. Sing pok gagas apa nak, sira pikir apa oh putraku, dadi bocah jaka ki mbok aja gampang susah pikiran ta ngger." (Babak 1:95-102)

Namun, dibawah guna-guna saudagar Jaya Makuda, watak Dewi Fatimah itu berubah. Ia berkata kasar pada Raden Ahmad

dan Raden Muhammad, bahkan ia juga tega mengusir kedua putranya itu.

(4) Siti dan Raja Putri

Siti dan Raja Putri merupakan tokoh bawahan yang cukup mendukung tokoh utama, khususnya Raden Muhammad. Siti adalah istri pertama Raden Muhammad. Ia seorang gadis desa yang cantik, rajin, dan patuh paada orang tua. Sebagai istri Raden Muhammad, Siti menggambarkan sikap seorang istri yang bijaksana. Hal ini terlihat saat ia dengan rela menyuruh Raden Muhammad mengawini Raja Putri yang menginginkan Raden Muhammad menjadi suaminya. Selain itu, Siti juga seorang wanita yang pemberani, terbukti saat ia mengikuti sayembara bertarung melawan Raden Ahmad, bahkan akhirnya ia diangkat menjadi senapati negara Mesir.

Raja Putri adalah istri kedua Raden Muhammad. Ia seorang penguasa negara Bagdad. Walaupun dalam ketatane-garaan ia berkedudukan sebagai ratu dan Siti adalah rakyatnya, namun dalam rumah tangga ia menyadari kedudukannya sebagai istri muda yang harus menghormati Siti sebagai istri tua.

Siti dan Raja Putri ikut berperan dalam menggerakkan alur cerita ketrung AM, karena kedua tokoh inilah yang

menyebabkan Raden Muhammad pergi ke Mesir untuk mengikuti sayembara sehingga ia bisa menjadi patih Mesir mendampingi saudaranya, Raden Ahmad, yang menjadi raja Mesir.

(5) Dewi Siti Sari

Dewi Siti Sari merupakan tokoh bawahan yang mendukung tokoh utama, khususnya Raden Ahmad. Keinginan Dewi Siti Sari memperoleh suami melalui sayembara gajah putih menyebabkan Raden Ahmad bisa menjadi raja Mesir. Namun, karakter Dewi Siti Sari hanya ditampilkan sekilas, sehingga wataknya tidak terlihat jelas.

(6) Janda Sakeh

Janda Sakeh merupakan tokoh bawahan yang mendukung tokoh utama, khususnya Raden Muhammad. Ia yang menolong Raden Muhammad ketika terdampar di pantai Bagdad. Janda Sakeh lalu mengawinkan Raden Muhammad dengan putrinya Siti.

Watak Janda Sakeh digambarkan sekilas. Pada dasarnya ia seorang ibu yang baik. Hal ini terlihat pada banyaknya nasehat yang diberikan kepada anak gadisnya, Siti. Perhatikan kutipan berikut.

"Diarani prawan dagangan wong tua nduwe anak prawan kaya sliramu ki ora gampang. Dadi wong tua diibaratkan kendhi kothong ya kecangking, kebak ya kegawa. Nek anak prawan tindhake becik, wong tua katut apik. Anak prawan tindhake ala, wong tua katut ala."
(Babak 9:30-34)

Tokoh lain yang ikut berperan dalam membantu tokoh utama adalah Sang Maha Raja Prabu Shek Badrul Kamari, Patih Dali Putih, dan Patih Tanda Negara. Namun dalam cerita kentrung AM ini, pengidentifikasian dan penokohan ketiga tokoh ini hanya ditampilkan sekilas.

Ditinjau dari sudut penokohnya, tokoh-tokoh dalam cerita kentrung AM termasuk tokoh datar (*flat character*). Tokoh datar adalah tokoh karya sastra yang hanya diungkap satu segi wataknya. Tokoh ini tidak dikembangkan secara maksimal dan apa yang dilakukan atau dikatakannya tidak menimbulkan kejutan pada pembaca karena tidak ada perubahan watak tokoh sejak awal hingga akhir cerita. Penokohan semacam ini merupakan salah satu ciri sastra tradisional (lama).

4.5 Latar

Latar dalam sebuah cerita dibangun oleh segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita itu (Sudjiman, 1991:44). Latar merupakan keseluruhan lingkungan dalam cerita, termasuk adat istiadat,

kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh (Hudson, 1960:158). Selain berfungsi membuat cerita menjadi hidup dan menarik, latar juga mempertegas gambaran-gambaran tokoh dalam cerita, karena dengan adanya latar maka segala peristiwa, keadaan, dan suasana yang dialami para tokoh dapat dirasakan dan dinikmati masyarakat pembaca. Menurut Tasrif (melalui Lubis, 1981:20), pelukisan latar yang berhasil akan dapat menciptakan *local colour*, yaitu warna tempat atau kedaerahan. Dari berbagai pengertian tentang latar yang dipaparkan di atas, tercakuplah dua pengertian latar, yakni latar material dan latar sosial. Latar material adalah lingkungan fisik; tempat suatu peristiwa berlangsung. Latar sosial merupakan lingkungan sosial suatu cerita atau tokoh bermain; termasuk di dalamnya status sosial, adat istiadat dan pandangan hidup tokoh yang melatari peristiwa. Dalam penelitian ini, dua jenis latar tersebut dianalisis semua.

4.5.1 Latar Material

Latar material dalam cerita kentrung AM berupa tempat berlangsungnya kejadian dan peristiwa dalam satu babak. Setiap pergantian babak ditandai dengan pergantian latar tempat. Latar tempat dalam cerita kentrung AM mudah diketahui karena selalu disebut dalang di permulaan

babak. Berikut ini lima tempat yang menjadi latar cerita kentrung AM.

(1) Ngesam

Ngesam merupakan negara tempat Dewi Fatimah hidup bersama kedua putranya, Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Ngesam juga merupakan tempat awal terjadinya peristiwa dalam cerita kentrung AM. Dalang mengenalkan Ngesam dengan menyebutkan di bagian narasi yang mengawali babak pertama. Perhatikan kutipan berikut.

"Paranggih pundhita ingkang kawula carita. Njumajer aken nagari *Ngesam* ingkang kawula carita. (inggih menika daerah dusun Ngesam mekaten). Kraton Ngesam kungkulan ngangkasa, sinangga ing ta pratiwi, kina-pit samudra. Kraton Ngesam panjang punjung pasir wukir. (Apa ta sing diarani panjang punjung ukir, ngono). Panjang dawa caritane, punjung duwur katri-bawane, wukir pagunungan, pasir samudra. Hananggih *Ngesam* ngungkurake pagunungan, ngiringake persabin-an, ngadhepake bandaran agung. Kraton Ngesam amba jajahane, kathah kawulane, gedhe obore, padhang jagateng, dhuwur kukusing, jeru tanceping, adoh kuncarane, asri katrikawane." (Babak 1:1-14)

Negara Ngesam ini dalam cerita kentrung AM melatari babak I, III, V dan XIV.

(2) Mbatak Muntiara

Mbatak Muntiara adalah tempat asal saudagar Jaya Makuda. Perhatikan kutipan ini.

"Sinten ta ingkang kula carita, sedagar saking pulo Makasar, Saking Mbatak Muntiara (Ya). Asmaning Jaya Makuda. Makuda Jaya alias Isman." (Babak 2:22-24)

Latar Mbatak Muntiara terdapat pada babak II dan IV.

(3) Hutan Belantara

Hutan belantara adalah tempat Raden Ahmad dan Raden Muhammad mengembara setelah diusir oleh Dewi Fatimah dari Ngesam. Perhatikan kutipan berikut.

"Kacarita Raden Ahmad dan Raden Muhammad nglampahi salira branta, salira raga. Branta pamikiran, sungkawa ing panggali. Malebet wana dirbaya." (Babak 6:1-3)

Di hutan belantara ini Raden Ahmad dan Raden Muhammad berpisah. Raden Ahmad dibawa oleh gajah putih sayembara ke Mesir. Sedangkan Raden Muhammad yang putus asa mencari kakaknya akhirnya mencebur diri ke laut. Latar hutan belantara ini dalam cerita kentrung AM terdapat pada babak VI dan VIII.

(4) Bagdad

Bagdad adalah tempat Raden Muhammad terdampar setelah menceburkan diri ke laut. Perhatikan kutipan berikut.

"Raden Muhammad gumlenter wonten nggisik samudra, mangka nggisik samudra papan ingkang kadunungan Raden Muhammad menika sampun wilayah dhateng negeri Bagdad. Wonten praja Bagdad wonten raja rajaning putri. Wonten pradusunan inggih menika ta pradusunan menika wilayah ing ta Bagdad, wonten randha ingkang utama, asmane Nyai Randha Sakeh. Nduwe anak wedok

prawan desa ayuning prasaja Siti asmane." (Babak 9:10-18)

Di Bagdad ini Raden Muhammad ditolong oleh janda Sakeh lalu dikawinkan dengan putrinya, Siti. Selanjutnya Raden Muhammad menikah lagi dengan penguasa negara Bagdad, Raja Putri.

Latar negara Bagdad ini terdapat pada babak IX, X, XI, dan XII.

(5) Mesir

Mesir adalah negara tempat Raden Ahmad dibawa oleh gajah putih sayembara. Perhatikan kutipan berikut.

"Ngancil dhateng *Mesir*, keploking para panggawa gajah putih prapta mbeta satriya bagus karengga. Prapta alun-alun *Mesir* gajah putih njerum. Raden Ahmad karoyong-royong para prajurit, kadherekake patih Dali Putih minggang pesowanan agung kraton *Mesir* kula carita." (Babak 7:37-43)

Di Mesir inilah selanjutnya Raden Ahmad menjadi raja. Pada bagian akhir cerita ketrung AM, Raden Muhammad dan Dewi Fatimah datang ke Mesir. Raden Muhammad datang dengan kedua istrinya untuk mengikuti sayembara menjadi patih yang diadakan Raden Ahmad. Karena mengikuti sayembara inilah Raden Muhammad bisa bertemu kembali dengan Raden Ahmad dan menjadi patih di Mesir. Sedangkan Dewi Fatimah datang ke Mesir setelah diusir saudagar Jaya Makuda dari Ngesam. Di Mesir inilah Dewi Fatimah bisa berkumpul kembali dengan kedua putranya, Raden Ahmad dan

Raden Muhammad.

Latar negara Mesir terdapat pada babak VII, XIII dan XV.

Penyebutan latar tempat dalam cerita kentrung AM pada dasarnya digunakan dalang sebagai pembantu pengingat urutan cerita yang dibawakannya. Berikut ini tabel latar tempat setiap babak dalam cerita kentrung AM.

**Tabel 4 Latar Tempat Cerita Kentrung AM
berdasarkan urutan babak**

No.	Babak	L a t a r
1.	I	Keraton Ngesam
2.	II	Mbatak Muntiara
3.	III	Keraton Ngesam
4.	IV	Mbatak Muntiara
5.	V	Keraton Ngesam
6.	VI	Hutan Belantara
7.	VII	Keraton Mesir
8.	VIII	Hutan Belantara
9.	IX	Sebuah desa di Bagdad
10.	X	Keraton Bagdad
11.	XI	Sebuah desa di Bagdad
12.	XII	Keraton Bagdad
13.	XIII	Keraton Mesir
14.	XIV	Ngesam
15.	XV	Mesir

4.5.2 Latar Sosial

Latar sosial cerita kentrung AM memakai etika Jawa dan etika Islam.

(1) Etika Jawa

Etika ialah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya. Jadi, di mana mereka menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana saya harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan norma yang harus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia berhasil (Magnis, Susena, 1993:6).

Etika Jawa merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat (orang Jawa) untuk mengetahui bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. Menjelaskan hubungan antara pribadi dan masyarakat menurut pandangan orang Jawa sendiri (Magnis, Susena 1993:5-6).

Dalam cerita kentrung AM, norma-norma dalam masyarakat itu banyak disampaikan lewat nasehat seorang tokoh kepada tokoh lainnya. Perhatikan nasehat Dewi Fatimah kepada Raden Ahmad dan Raden Muhammad berikut.

"Jiwamu muda, sing ati-ati, eling lan waspada. Dadi bocah jaka aja dhemen dolanan lading. Jaka dhemen dolanan lading adhakane kebacok lading. Pakulinane dolanan ula, mesti di cokot ula. Dicokot ula waton jaka kuwi sedia ora apa-apa. Dicokot ula urung sedia gelem ora gelem sampi apeke dadi susahing wong tua. Ora kana nak, ora kene, ora biyen, ora saiki, endi *anak polah, wong tua mesti kepradah*. (babak 1:197-204).

Seorang pemuda harus selalu hati-hati dalam bertindak.

Sebab segala tindakan itu mengandung resiko. Apabila pemuda itu mau bertanggung jawab atas resiko tindakannya, hal itu tidak menjadi masalah. Tetapi bila tidak mau bertanggung jawab, malah akan menyusahkan orang tua.

Norma untuk seorang gadis desa disampaikan lewat nasehat janda Saleh kepada putrinya Siti. Perhatikan kutipan berikut.

"Bocah prawan nek tangi aja kedikian surya, mbangkong jam sanga iku ujure ala. Dadi prawan nek tangi kudu jam lima, syarate metu njaba, ngebutake kemule ping pitu tanpa ambekan iki ila-ilane isa ngedohke bilahine, nyepetke rejekine, nggampangne bakale bojone tak kandhani." (Babak 9:41-48).

Masih banyak lagi norma-norma yang ada dalam cerita kentrung AM seperti norma antara orang tua dan anak, norma kehidupan suami isteri, dan sebagainya.

(2) Etika Islam

Dalam etika Islam, Al-Quran dan Hadist merupakan sumber moral atau pedoman hidup yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan. Al-Quran merupakan firman Allah S.W.T., sedangkan Hadist adalah segala perkataan dan tingkah laku Rasulullah S.A.W.

Dalam cerita kentrung AM, etika Islam di atas juga disebutkan melalui nasehat Dewi Fatimah kepada kedua putranya.

"Sira bakal milik manembah Gusti metu tuntunan kitab Hadist Quran kitab yang suci." (Babak 1:163-164)

Dalam ajaran etika Islam, yang menjadi pendorong kuat untuk melakukan suatu amal perbuatan yang baik adalah *aqidah* iman yang terpatri dalam hati. Tujuan yang tinggi dari segala tingkah laku menurut ajaran etika Islam adalah mendapatkan *ridla* Allah S.W.T. Segala niat, gerak-gerik batin dan tindakan lahir dalam etika Islam, hendaklah selalu terarah kepada *ridla* Allah, dan jalan *taqwa* yang ditempuhnya itulah jalan yang lurus (Ya'qub, 1993:52-54).

Dalam cerita kentrung AM, ajaran etika Islam di atas tercermin pada pandangan hidup tokoh Raden Ahmad. Menurutnnya, terjadinya alam semesta ini ibarat *song-song tunggul naga*. Di bawah *song-song tunggul naga* ada lima perkara, yaitu (1) *bumbung wong-wang*, (2) *tambine pucang*, (3) *susuhing angin*, (4) *galihe kang-kung*, (5) *tapake kuntul mulayang*. Untuk penjelasan kelima perkara di atas, perhatikan kutipan berikut.

"*Song-song tunggul naga* pepayung yen kagrayang duma dining manungsa. Allah S.W.T. Gusti kang paring titah manungsa. Urip ana kang paring titah wajib manembah Gusti kang paring titah. Nek panggonane ana alam donya kena kawaspadaake netra. Song-song tunggul naga penguasa negara. Lungguha menyang agama sing diestoni marang panguasa." (Babak 15:134-141)

"*Wadak bumbung wong wong*, mertandhakake wadaking manungsa kang ngerti budi pekerti marang iman. Yen to Islam agamamu kudu tulus lan kebatinanmu. Gume-

laring jagad raya menehi ing ta patuladhan, sangka pembangunan kuna makunane mbangun omah joklo-joklo, gedhi-gedhi. Saiki mbangun omah cilik cekli, dipasang kaca piye ta migunane nek disawang saka njaba apik nek dileboni becik. Padha karo budi pakartine manungsa nek ngaku apik laire kudu tulus lan atine jumbuh. Iki bumbung wong-wong sanepane." (Babak 15:143-150)

"*Tambine pucang* iku mertandhaake gegayuhaning manungsa. Diwenehi sipat genep pancaindra jangkep, mapan manungsa ora pegat sangka gegayuhan. Sing akeh-akeh manungsa gegayuhane sugiha bandha sugiha donya. Nanging Muhammad nek sira iku wong agama nyuwuna sugihe donya, donya sing halal, aja mercaya jin syetan peri prayangan. dalil agama sing bakal katrima munggah suargo. Titahe gusti Allah iku amung manungsa sregep setia tahu golek undhake donya. Nanging nek percaya jin prayangan, mbesok papane ana papan penasaran mati katut jin syetan prayangan. Nyuwuna sugih donya, donya sing sihfawilahing Gusti Allah kang paring titah. Kasembadan sira makmur piye yayi piwulanging rama kyai. Aja lali karo sanak sedulur, tulunga yatim piatu, shodakoh titah kang miskin. Sing di zakat fitrah ki donya kang krana Lillahitangalah kelebu agama Islam iku ngamal jariah." (Babak 15:160-168)

"*Susuhing angin* ana wadak manungsa. Apa susuhing angin urip dumunungan napas. Kena kangge mopus. Nek enom ngunduri tua, tingkah laku sing prasaja ajat tumindak kena kangge pituladha. Kesenengen kudu ditata. Nyambut gawe sing gemi sing setiti ngatingati. Yen entuk kaya dicelengi. Nek celengane wong urip neng alam danya, siji lek isa mapakake jiwa peneruse. Loro lek makarya sak bendinane. Nanging nek celengane kangge sangu mati apa lehe manambah marang gustine sing suci lahir tumus kebatinane, manut karo agamane dhewe-dhewe." (Babak 15:174-189).

"*Galihe kangkung*, nggrayang sengan paraning dumadi. Sangkaning manungsa saka ngendi. Sangkaning manungsa titahing Gusti Allah kang Maha Suci. Dadine manungsa dilantarake wong tua kakung lan putri. Parane manungsa manuta karo tinulising Gusti." (Babak 15:190-194).

"*Tapake kuntul mulayang*, parane manungsa kudu nyang ngendi. Manuta tinulising Gusti manungsa ki wayang

ibarate, alam donya larapane Gusti, malaikat yagane, Gusti Allah dalange. Nek pancen milik dadi wayang kinacek sesamaning wayang, ayoh dadia wayang sing cedhak karo dalang. Manuta leh nglakokke dalang, dadi wayang aja nggae lakon dhewe. Wayang ki lek nggae lakon dhewe sok ora cocok karo kareping dalang, mundak klera-kleru arahe. Mula nek dadi wayang cedhak karo dhalang tenan bakal luhur wekasane. Nek dapukmu wayang pinggiran, bala kiwa, tur gedhi-gedhi, arang kadhing dicandhak dalang, dikeplak-keplakke, paling pol ming dingge malihan." (Babak 15:215-227).

4.6 Tema

Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar cerita (Semi, 1988:42). Menurut Saad (1967:130), tema dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) dilihat dari persoalan mana yang paling menonjol, (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) dengan menghitung waktu penceritaan yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas, akan dianalisis tema cerita kentrung AM. Dari peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam cerita kentrung AM, tercermin tema yang menjadi pokok pikiran pencerita, yaitu obsesi seorang pemuda untuk mencapai cita-citanya. Tema ini dalam cerita kentrung AM diwujudkan melalui tokoh Raden Ahmad dan Raden

Muhammad yang diakhir cerita berhasil menjadi raja dan patih negara Mesir. hal itu bisa terwujud karena Raden Ahmad dan Raden Muhammad makan daging burung Cucak Hijau Mancawarna yang membawa *wahyu narendra*. Barang siapa makan bagian leher dan kepala burung Cucak Hijau Mancawarna, ia akan menjadi raja. Dan barang siapa makan bagian dada ke bawah, ia akan menjadi patih. Penggunaan burung Cucak Hijau Mancawarna ini sebenarnya merupakan simbol dari "sarana" atau "alat". Artinya bahwa cita-cita seseorang itu hanya dapat dicapai dengan suatu sarana atau alat. Istilah lainnya harus dengan *lelaku*. Apabila seseorang ingin pandai maka ia harus mau menuntut ilmu, apabila seseorang ingin kerja maka ia harus mau rajin bekerja dan sebagainya.

Wahyu narendra dalam burung Cucak Hijau Mancawarna bisa diartikan sebagai takdir. Takdir adalah sesuatu yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh Allah (Poerwadarminta, 1995:1996). Dalam cerita kentrung AM, takdir ini berlaku pada tokoh Raden Ahmad, Raden Muhammad dan saudagar Jaya Mukuda. Saudagar Jaya Mukuda yang sangat menginginkan burung Cucak Hijau Mancawarna, dengan segala cara berusaha mendapatkannya. Ketika burung Cucak Hijau Mancawarna sudah di tangan dan tinggal menyantapnya, saudagar Jaya Mukuda menundanya karena ingin istirahat terlebih

dahulu. Ternyata takdir berkehendak lain, Raden Ahmad dan Raden Muhammad yang pulang dari pondok Mbulgi teringat pada pesan gurunya untuk menyantap hidangan apa saja yang ada di dapur. Berarti tanpa sengaja Raden Ahmad dan Raden Muhammad makan burung Cucak Hijau Mancawarna. Raden Ahmad makan bagian leher dan kepala sehingga kelak menjadi raja, dan Raden Muhammad makan bagian dada ke bawah sehingga kelak menjadi patih. Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa sekeras apapun usaha manusia untuk mencapai cita-citanya, apabila takdir berkehendak lain, maka ia tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Dalam mencapai cita-cita, seseorang seringkali mengalami berbagai cobaan dalam hidupnya. Namun hal itu harus tetap dijalani sebagai proses mencapai cita-cita tersebut. Setiap cobaan pasti ada hikmahnya. Dalam cerita kentrum AM, sebelum menjadi raja dan patih, Raden Ahmad dan Raden Muhammad mengalami berbagai cobaan, terutama datang dari saudagar Jaya Makuda. Puncak dari cobaan itu adalah ketika Raden Ahmad dan Raden Muhammad diusir oleh ibunya sendiri, Dewi Fatimah. Namun, ternyata pengusiran itu membawa hikmah bagi Raden Ahmad dan Raden Muhammad. Ketika sampai di hutan belantara, Raden Ahmad dibawa oleh gajah putih sayembara ke Mesir. Di Mesir inilah Raden

Ahmad diangkat menjadi raja. Sementara itu Raden Muhammad yang mencari kakaknya, terdampar di Bagdad. Di Bagdad Raden Muhammad menikah dengan dua orang wanita, Siti dan Raja Putri. Karena mempunyai dua orang isteri inilah maka Raden Muhammad pergi ke Mesir dan akhirnya menjadi patih Mesir.

4.7 Amanat

Unsur amanat dalam sastra tradisional pada umumnya dikemukakan secara eksplisit (tersurat). Dalam cerita kentrung AM, amanat tersurat melalui nasehat para tokohnya. Perhatikan nasehat tokoh-tokoh cerita kentrung AM berikut.

- (1) Nasehat Dewi Fatimah kepada Raden Ahmad dan Muhammad. Sebelum Raden Ahmad dan Raden Muhammad pergi ke pondok Mbulgi. Dewi Fatimah memberi nasehat sebagai berikut: (a) Disamping mempelajari ilmu pengetahuan, hendaknya setiap orang juga mempelajari ilmu agama; (b) Hendaknya setiap manusia menyadari bahwa harta benda tidak bisa dibawa sebagai bekal setelah mati, hanya kesucian lahir dan batin manusialah yang nantinya bisa mengantar ke surga; (c) Setiap manusia hendaknya selalu ingat pada penciptanya agar tidak dijadikan tempat tinggal iblis dan sifat angkara; (d)

Apabila sudah mendapatkan ilmu hendaknya diamalkan.

(2) Nasehat janda Sakeh kepada Siti

(a) Seorang gadis hendaknya selalu bangun pagi agar terhindari dari kesulitan hidup, memudahkan mendapatkan rejeki, dan mudah bertemu jodoh; (b) Seorang gadis hendaknya di samping pandai berdandan juga harus pandai memasak dan tahu pekerjaan rumah tangga; (c) Apabila mau makan nasi hendaknya menunggu sampai nasinya tidak panas, sebab apabila makan nasi panas akan menyebabkan pikiran rusuh sehingga akan mudah marah.

(3) Nasehat Raden Muhammad kepada Raja Putri

Ketika Raja Putri hendak memaksakan keinginannya mengambil Raden Muhammad sebagai suaminya, Raden Muhammad memberi nasehat bahwa hendaknya Raja Putri selalu menjaga perilakunya. Sebab sebagai penguasa, tindak-tanduk Raja Putri akan selalu dijadikan sebagai suri teladan bagi rakyatnya.

(4) Nasehat Raden Ahmad kepada Raden Muhammad

Ketika Raden Muhammad tidak bersedia memaafkan ibunya, Raden Ahmad memberi nasehat sebagai berikut: (a) Manusia hidup di dunia mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah; (b) Apabila hendak mencari kekayaan hendaknya dicari secara halal, jangan melalui peran-

taraan jin dan syetan; (c) Apabila sudah kaya hendaknya jangan melupakan sanak famili; (d) Hutang budi seorang anak kepada ibunya tidak dapat ditebus dengan apapun di dunia ini; (e) Tidak ada gunanya belajar agama apabila berani terhadap orang tua.

4.8 Unsur Lagu

Dalam membawakan cerita kentrung AM, selain bentuk narasi dan dialog, dalang juga memberikan selingan berupa lagu. Kadang-kadang panjak yang menyanyikan lagu selingan tersebut. Lagu itu berbentuk tembang macapat, tembang modern, vokal kentrung, narasi yang dilagukan, dan sholawatan.

Selingan yang berupa lagu itu dibawakan dalang dengan tujuan agar penonton tidak bosan dengan cerita AM yang sedang dibawakan dalang. Lagu itu digunakan untuk mengantarkan suasana suatu adegan, Misalnya untuk adegan sedih, sebelumnya dalang akan membawakan lagu bernuansa sedih; untuk adegan kasmaran, sebelumnya dalang akan membawakan lagu tentang cinta; dan seterusnya. Dalam sebuah pertunjukan kentrung selain untuk selingan, lagu digunakan untuk membawakan bagian pendahuluan dan penutup pertunjukan kentrung.

Di bawah ini daftar lagu-lagu dalam cerita kentrung AM berdasarkan jenisnya.

a. Tembang Macapat

Dalam cerita kentrung AM ini tembang macapat yang dibawakan dalang adalah Dhandanggula. Namun di sini pakem Dhandanggula yang berupa *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris) dan *guru lagu* (vokal terakhir setiap baris) tidak dipergunakan sepenuhnya. Jika dibuat perbandingan sebagai berikut:

Pakem Dhandanggula : 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a,
12a, 7a.

Dhandanggula AM : 10i, 8u, 9e, 9i, 9a, 9u, 8a, 10i,
8a.

Penyimpangan itu terjadi karena dalam menciptakan tembang Dhandanggula, dalang lebih mementingkan keutuhan makna isinya dan mengabaikan pakem.

Contoh:

Ngaturaken ing dalu puniki,
warga kentrung Sedyo Rukun,
Tulungagung kabupatene,
hamemuji mug i rahayu,
anggen kula medar ing niki,
sumrambah mring paduka,
lan sedaya sedayanipun,

yen wonten lepat kawula,
 tan kesupen nyuwun pangasami,
 mugè Gusti amaring.

b. Tembang Modern (Gendhing-gendhing Jawa)

Menurut Gimah, tembang modern yang berupa gendhing-gendhing Jawa bukanlah asli milik seni kentrung, melainkan hasil adaptasi dari seni tradisional Jawa lain seperti reog, ketoprak, campur sari, dan lain-lain. Tujuannya selain membuat pertunjukan kentrung lebih variatif, juga agar penikmat seni tradisional lain bisa pula menikmati seni kentrung.

Contoh:

(1) Gendhing Reog Ponorogo

Kentrung-kentrung,
 pembukane piatur kula,
 kesenian tradisional sampun nyata,
 peparinge nenek moyang kulo,
 nyritaake sejarah kuno,
 sami mriksa sami midangetna,
 kentrung saking Tulungagung,
 paring asma Sedyo Rukun.

(2) Gendhing Kembang Jeruk

Nyolat bisa, nyongket bisa nyungging, 2x
seralalalala,
wong wadone sholat sembahyang, 2x
sembahyang panglebur dosa,
la yung la yung.

(3) Gendhing Walang Kekek

Janting joli,
man paman paman,
wong wedhang kepangkalan kali,
putung wote ing,
putung wote he ing,
kudu wedi.

Tak sengguh putung atine,
dari mana walang.

Walang kekek menclok nyang tembok,
mabur maneh menclok nyang pari,
aja ngenyek ya mas karo wong wedok,
yen ditinggal lunga setengah mati.

Ayo walang abang menclok na kara,
walang ijo menclok na klapa,
nek sing bujang ya mas ora kluyuran,
sing nduwe bojo sik golek liya.

E oe ye, ao e yo,
e oe ye yae yae yo eya eyo,
yae yae yo eya eyo,
yae yae yo eya eyo,
yae yo eya eyo.

Ayo walang kekek walange kayu,
walang kayu ya mas dawa suthange,
yen dipandeng ya mas katon mbrengengeng,
golek-golek ana ngendi omahe.
Kenal bae durung,
kok wis wani jowal-jawil,
mangko yen kedlarung,
tak kira mau wong akeh.

Mangko ta dhik dhisik,
tak kira mau kancaku,
mumpung ora gisik sithik,
ayune mung sliramu.

Apa iya lho mas,
tenan kok dhik,
aja ngono,
lha kepriye,
ah ngenyek,
ora ngenyek, coba takon dulur kabeh ora tau
ngenyekan aku,
tenane,
yo ngono kuwi,
aduh apa iyo gek ngko amung samundana,
simbah nate crita jok precaya marang pria.

Aja digebyah uyah,
nadyan aku kurang gagah,
ayo-ayo kudu,
pengen kenal karo kowe.
Apa iya,
tenan kok dhik,
aja ngono,
anjur kepriye,
ah ngenyek,
lah gampang ngenyekan, ora ngenyek beras la-
rang,
tenane,
ya ngono kuwi.

Aja cedhak-cedhak mengko didukani bapak,
pancen sira ngajak,
apa bener dedalan kang mulya.

Ayo tak dherekke,
nyandi wae sak kersamu,
janji karo kowe,
aku pengen sliramu.

(4) Gending Rujak Jeruk

Rajang-rajang iris-iris,
kawula reracik rujak tan bisa kendhatu cumawis,
pinangka dadio jampi,
rujake kinecer jeruk,
ana layah lambah-lambah gula jawa,
lombok rawit,
ora suwe bapakku nuli teka.
E mangkene iki rasane ati,
rasa risi suwe ara ditiliki,
mas ya mas ya mas ya ben janji kopen,
jok kolalen pamring supaya kajen,
sajake arep lali kuwajibane,
bapakne anakmu mung rewel wae,
mbok eling aja koming marang wong kang
lencir kuning.

(5) Gendhing Aja Lamis

Mbok aja sok gampang janji wong manis,
yen ta amung lamis,
becik aluwung prasaja nimas,
nora agawe cuwa.

Tansah ngugemi janjimu wingi,
jebul amung lamis,
kaya ngenteni thukuling jamur,
ing mangsa ketiga.

Aku iki prasasat lara tan antuk jampi,
mbok aja mung lamis,
kang uwis,
dadine banjur ndharidhis.

Akeh tuladha kang demen cidra,
uripe rekasa,
pilih sawiji nganti kang suci,
kanggo bisa mukti.

(6) Gendhing Banyuwangen (Padhang Bulan)

Padhang bulan ing pesisir Banyuwangi,
padhang bulan ing pesisir banyu Banyuwangi,
kinclong-kinclong segarane kaya kaca, 2x
lanang wadon bebarengan suka-suka.

Eling-eling yen padha elingo,
eling-eling yen padha elingo,
perjuangan patang puluh lima,
perjuangan rakyat Indonesia.

Eling-eling wis padha elingo,
perjuangan pepambre neka warna,
perjuangane rakyat Indonesia merdeka.

(7) Tembang Sluku-sluku Bathok

Sluku-dluku bathok,
bathoke ela-elo,
si Rama menyang Sala,
leh-olehe payung mutha,
mak jenthit tit elok bang,
wong mati ora obah,
yen obah mlebu sarung.

Sluku-sluku bathok,
bathoke ela-elo,
si Rama menyang Sala,
leh-olehe payung mutha,
mak jenthit lok elok ba,
wong mati ora obah,
yen obah ngedeni bocah,
yen urip goleko dhuwit.

Rokoke retjo penthung,
weton pabrik Tulungagung,
yen ngrokok aja bingung,
miliha cap retjo penthung,
yen durung menyango warung,
mundhut rokok retjo penthung.

(8) Gendhing Jangkrik Genggong

Kendal kaline wungu,
ajar guna karo aku,
iwak lele mati digepuk,
kebo bongkang walesane.

Suwi ora pethuk,
ati saya remuk,
pethuk pisan swarane.

E yae yae, e yae, yae yae yae,
jangkrik genggong,
jangkrik genggong,
luwih becik omong kosong.

Wis watake pria,
jare ngaku setyo,
jebul tindhak sulewengan.

E yae yae, e yae, yae yae yae,
jangkrik genggong
jangkrik genggong,
wani nglirik sepi uwong.

uwis ngetan bali ngulon,
tiwas edan nora kelakon,
nek ngrujak ngrujako nanas,
aja ditambahi kweni.

Kene tiwas nggagas,
awas adhem panas,
jebul ana sing nduweni.

E yae yae, e yae, yae yae yae,
jangkrik genggong,
jangkrik genggong,
sampun cekap mangsa gara.

(9) Gending Lumbung Desa

Lumbung desa, petani padha makarya,
ayo dhi, njupuk pari nata lesung,
nyandak alu ayo yu,
bareng macul, yen wis rampung,
mulih adang ayo kang,
dha tumandang nata beras, alu, lumpang.

(10) Gendhing Jamu-jamu

Suwi nora tau jamu,
jamu godhong tela,
wis suwe ora ketemu,
ketemu pisan nyang ati gela.

Suwi nora tau jamu,
jamu godhong meniran,
wis suwe nora ketemu,
ketemu pisan dadi pikiran.

Suwi ora jamu,
jamu godhong tela,
suwe nora ketemu,
ketemu pisan seje sing gawa.

(11) Tembang Gethuk

Sore-sore padhang bulan,
ayo kanca padha dolanan,
rene-rene bebarengan,
kanca kabeh e padha dolanan.

Kae-kae rembulane,
yen tas sawang katon awe-awe,
kaya-kaya ngelingake,
kanca kabeh aja turu sore-sore.

Gethuk asale saka tela,
 iyong ngantuk iku tambane apa,
 a a gethuk asale sangka tela,
 yen ra cethuk nyang ati dadi gela.

Aja ngono mas,
 aja aja ngono,
 kadhung janji mas,
 eng mundhak gela.

c. Vokal Ketrung

Menurut dalang Gimah, vokal ketrung merupakan ciri khas seni ketrung. Vokal ketrung khusus diciptakan untuk seni ketrung dan tidak mengambil dari bentuk seni tradisional lain. Bahkan merupakan turunan dari ayah dan kakeknya.

Vokal ketrung sebenarnya sama dengan istilah pantun ketrung yang dipakai Hutomo (1993:XXVI). Biasanya setiap bait vokal ketrung terdiri atas 4 baris dengan rima akhir a-b-a-b atau a-a-b-b. Namun dalam pertunjukan cerita ketrung AM juga terdapat vokal ketrung dengan rima akhir a-b-c-c, a-b-c-b, a-b-b-b, a-b-a-a. Hal ini terjadi biasanya pada saat vokal kntrung dibawakan oleh panjak Bibit, karena masih belajar maka dalam menciptakan

vokal kentrung terkadang tidak sesuai dengan aturan. Daftar vokal kentrung dalam cerita kentrung AM sebagai berikut:

- (1) Babatan rampasana,
gawe dalan menyang suargo,
nora babati puji lan dzikir,
sing tak babat alame pikir.

- (2) Ayo kanca menyang plancuran,
kangge wudhu para ngulama,
ayo kanca golek seduluran,
pumpung urip nong alam donya.

- (3) Mayangsari kembange pucang,
menyang sawah anandur jagung,
aja lali sholate sembahyang,
menembah Allah kang Maha Agung.

- (4) Sore-sore mlaku nyang kutha,
tuku tomat digawe lalapan,
wis wajibe urip na ndonya,
kudu sambat tansah sinambatan.

- (5) Kayu jati kayu maoni,
gawe meja tak gawe kursi,
tekan ngendi mesti tak ugemi,
kanggo mbela ibu pertiwi.
- (6) Numpak prau kok malang-malang,
numpak gethek satange tugel,
rabi ayu nek bengi ilang,
rabi elek watuke kekel.
- (7) Tuku karet ya mas ya dhuwite ilang,
tak baleni ya mas ya dhuwite keru,
yen dipepet ya mas ya aja sumelang,
disediani lak transmigrasi.
- (8) Etan kali ya mas ya lha kulon kali,
yen arep nyabrang ya mas ya gak onok uwote,
etan gati ya mas ya kulon gati,
tak timbang-timbang padha abote.
- (9) Awang-awang ya mas ya kang mega mendhung,
trenggiling mono ya mas ya amba sisike,
dikon nyawang ya mas ya gak dikon nundhung,
eling-eling ya mas ya kabecikane.

- (10) Mendhung peteng ya mas ya kapan udane,
sumur-sumur ya mas ya ketibanana,
tebung mateng ya mas ya kapan sidane,
dulur-dulur tak kandhanane.
- (11) Gunung kulon ya mas ya kabare pundi,
keterowongan ya mas ya udan gerimis,
ya mung guyon ya mas ya ja ditenani,
gelayongan sinambi nangis.
- (12) Golek kayu ya mas ya gak nggawa arit,
dicekleki ya mas ya tangan lara,
pethuk wong ayu ya mas ya ora nggawa dhuwit,
yen dipleroki ning ati lara.
- (13) Iwur-iwur iwak segara,
iwak nener dipangan ula,
ana pelambang sak bendinane,
wong ngati-ngati momong ragane.
- (14) Awan-awan nyangking kuranjang,
bapak tani ya mas ya nyonggong tangane,
sukare lawan maju berjuang,
bapak tani kang nyonggong pangane.

- (15) Yen angine metu sor ori,
kalung andhuk ya mas ya sing remong-remong,
yen pengine setengah mati,
mbasan pethuk o gak wani omong.
- (16) Awar-awar godhonge jati,
godhong kluwih tak irisi rata,
sapa tawar rasaning ati,
yen digawe sakmata-mata.
- (17) Bedhug-bedhug lungguh nyo latar,
tuku kopat ya mas ya menyang Mbedura,
kula kentrung mas taksih belajar,
mbok bilih salah nyuwun pengapura.
- (18) Esok nakir sore nakir,
sing ditakir godhong pulasa,
abang biru mas ana ijone,
aja diganggu ana ijone.
- (19) Boneka cantik bajunya kuning,
boleh dilirik tak boleh digendhing,
boneka cantik bajunya biru,
boleh dilirik tidak boleh diganggu.

- (20) Ayo cemong omahe nggalek,
adol omong kok ora entek-entek,
cemong omahe Tulungagung, 2x
adol omong nabuh kentrung.
- (21) Ireng-ireng temumpung watu,
lha kok munggah mendhun dalam nyang gunung,
memandang aku aja nemen-nemen,
yen teka ngomah atimu bingung.
- (22) Kali mili kena tak-bendhung,
yen jerune watesing dhadha,
pedhote tali kena tak sambung,
pedhoting trisna ketok nyang mata.
- (23) Menyang kali kok ngalor-ngalor,
arep bali nora ana kancane,
aku ngene mung trima wae,
waton eling marang kewajibane.
- (24) Tuku sandhal dhuwite keru,
tak-baleni kok nora nana,
aku budhal sliramu na mburi,
yen wus kalah pun kakang sumadiya.

- (25) Kediri dipasang lerok,
yèn wus dadi mendah rejane,
prawan saiki kok mbentrok-mentrok,
pilih senthithik aku pilih randhane.
- (26) Tuku kayu lak numpak sepur,
balik ngalor kari balase,
sing ngendhang ayu yèn wedhak pupur,
ilang pupure mung kari kadhase,
- (27) Kembang luntas lho kembang palem,
aku nduwe kadhas tukang terbang nyatane gelem.
Kembang cengkeh omonge kembang gedhang,
sing nerbang waleh tinggalen neng desa Morangan.
- (28) Nandur jagung nok tengah latar,
mangan kupat bumbune klapa,
iki kentrung sampun bubar,
menawi lepat nyuwun ngapura.
- (29) Boneka cantik bajunya kuning,
boleh dilirik tak boleh digendhing,
boneke cantik bajunya biru,
boleh dilirik tap boleh diganggu.

(30) Ayo cemong omahe nggalek,
adol omong kok ora entek-entek,
cemong omahe Tulungagung,
adol omong karo nabuh kentrung.

d. Narasi yang dilagukan

Unsur lagu yang berupa narasi yang dilagukan terdapat di seluruh bagian cerita kentrung AM, mulai pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Berikut ini contoh tiga narasi yang dilagukan yang masing-masing terdapat di bagian pendahuluan, batang tubuh, dan penutup.

- (1) Niat ingsun jumajerake,
negeri Ngesam kula carita,
Dewi Fatimah sampun lumaujud randha,
pinarakan lho marang sang putra.

- (2) Muhammad sejatine nora mangerti,
raja Mesir iku jare sapa,
kageting Ahmad kadang kang pernah tua,
ngadhepi garwane Muhammad kalih menika.

(3) Sampun tamat lampahan kula,
Ahmad-Muhammad judule cinarita,
sampun kasuargakke marang lho sang putra,
sholawat badar iringan nira.

e. Sholawatan

Sholawatan dalam cerita kentrung AM dibawakan dalang pada bagian penutup, sebagai berikut.

Shalatullah Salamullah.

'Ala thaha Rosulillah.

Shalatullah Salamullah.

'Ala yasin Habibilla.

Tawassalna Bibismillah.

Wabil hadi Rosulillah.

Wakulil Mujahidin lillah.

Bi ahlil badri ya Allah.

Shalatullah Salamullah.

'Ala thaha Rosulillah.

Shalatullah Salamullah.

'Ala yasin Habibilla.

Ilahi sallimil ummah.
Minal afati waniqmah.
Wamin hamin wamin ghummah.
Bi ahlil badri ya Allah.

Shalatullah Salamullah.
'Ala thaha Rosulillah.
Shalatullah Salamullah.
'Ala yasin Habibilla.

4.9 Unsur Formula

Pada bagian 1.5.2 disebutkan bahwa yang dimaksud formula adalah kelompok kata yang digunakan secara teratur dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide yang hakiki (Lord, 1976:1). Adanya formula dalam cerita kentrung AM memperlancar dalang kentrung ketika bercerita dalam sebuah pertunjukkan. Formula yang terdapat di dalam cerita kentrung AM ialah penggunaan "kata dan kelompok kata khusus" adalah unsur-unsur bahasa yang sewaktu-waktu dapat difungsikan oleh dalang untuk menceritakan peristiwa tertentu yang berulang.

Contoh kata atau kelompok kata khusus yang dipergunakan dalang dalam cerita kentrung AM, sebagai berikut.

(a) Naratif di dalam *kandha*

Tan kocapo (Lha iya). Gandasari mewah Gandasupena dhatang pondhok Mbulgi (Babak 2:17-18).

Tan kocapo. (Lha). Saudagar Jaya Makuda nora nrima-kake kaina Dewi Fatimah (Babak 4:1-2).

Kacarita Raden Rahmad lan Muhammad nglampahi salira branta, salira raga (Babak 6:1-2).

Kacarita Raden Ahmad. Wonten gigiring gajah putih, sinambi nduduti cindhe puspita mboko sak ler (Babak 7:1-2).

(b) Tokoh kalah dalam suatu peperangan

Raja Putri kasabet kacu sutra dewangga kalian garwane Muhammad, Siti *Ndhepani Siti bantala* lumpuh mboten saged rumaksana (babak 12 :162-164).

Kageting Raja Putri kelawan Siti nyumuruping sang prabu Raja Mesir *ndhepaning Siti bantala* ical bahyune sing disambataking kakunge (babak 13 : 98-101).

Berikut ini tabel kata dan kelompok kata khusus yang dipergunakan dalang dalam cerita kentrung AM.

Tabel 5.

Kata dan Kelompok Kata Khusus dalam Cerita Kentrung AM

No.	Kata dan Kelompok Kata Khusus	Fungsi	Penggunaan Teks AM
1	Kungkulan ngangkasa, sinangga ing ta pratiwi, kinapit samudra, panjang-punjung pasir wukir, panjang dawa ceritane, punjung dhuwur katribawane, wukir pagunungan, pasir samudra, ngungkurake pagunungan, ngiringake persabinan, ngadhepake bandaran agung, amba jajahane, kathah kawulane, gedhe obore, padhang jagateng, dhuwur kukusing, jeru tanceping, adoh kuncarane, asri katribawane	menggambarkan keadaan suatu negara/daerah	(babak 1 : 5-14) #
2	Luwih rupa kurang candra wanita sulistya warna, dedeg waringin sungsang, pangulatan segara mbalik, rambut ngembang bakung, batuk nyela cendhani, alis nanggal sepisan, idep mamungging tawang, mripat mbawang sabungkul, pipi nduren sawing, lambe nyigar jambe, waja ngelar kombang, jangga ngulan-ulan, pundhak nraju mas, payudara nyengkir gadhing, bangkekane nawon kemit ayune ayu prasaja, leh tapihan cara kutha, cekak njero landhung njaba, jare tapih nantang perkara, yen di gawe mlaku semilak-semilak kentole ketara, kentole lir kadya gedhang masuluhan	melukiskan kecantikan seorang wanita	(babak 1 : 33-46) #
3	Malabet wana dirbaya, gunung dhuwur diunggahahi, alas ketel kasasaki, jurang keru kaudhuni, bedug bener ana tengah wana, bledheg sesamberan, udan deres wuh pinuh ana tengah wana, bengi tengah wengi wonten tengah wana	melukiskan perjalanan seorang di dalam hutan	(babak 6 : 3-12) #
4	Ndhepani siti bantala lumpuh mboten saged rumaksana, ndhepani siti bantala ical banyune	menggambarkan seseorang kalah dalam suatu pertarungan	

No.	Kata dan Kelompok Kata Khusus	Fungsi	Penggunaan Teks AM
5	Awake kuru, cayane ijo, mripate ngowoh, sandhangane rowak-rowek, klambine sitok sing utuh karek gulone	melukiskan perjalanan biasa disertai rasa sedih dan dalam keadaan miskin	(babak 14 : 18-20) #
6	Kacarita, tan kucapo	naratif di dalam kandha	(babak 2:17) (babak 3:1) (babak 4:1) (babak 5:75) (babak 5:317) (babak 5:336) (babak 5:525) (babak 6:1) (babak 6:92) (babak 6:123) (babak 7:1) (babak 8:1) (babak 9:1) (babak 10:1) (babak 11:7) (babak 12:155) (babak 13:1) (babak 13:25) (babak 13:84) (babak 14:1) (babak 15:1) (babak 15:29) (babak 15:86)

Catatan : perulangan ditemui pada cerita lain milik dalang Gimah.

4.10 Struktur Ekstrinsik Cerita Kentrung

Dalam analisis struktur intrinsik telah diuraikan unsur-unsur yang membentuk struktur cerita kentrung AM yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, amanat dan unsur pelengkap yang berupa lagu dan formula. Di dalam fakta cerita, tampak ide-ide atau gagasan-gagasan pencerita yang bersatu antara struktur cerita dalam teks cerita kentrung AM dengan struktur masyarakat yang melatarbelakanginya, sehingga karya sastra tidak dapat dipahami di luar totalitas dalam masyarakat.

Goldmann (1970:586) berpendapat bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil struktur kategoris pikiran subyek penciptanya atau subyek kolektif tertentu yang dibangun akibat interaksi antara subyek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa memperhatikan faktor-faktor sosial yang melahirkannya.

Analisis struktur ekstrinsik cerita kentrung AM dapat dilakukan dengan merekonstruksi struktur sosial yang terbayang di dalamnya. Dalam cerita kentrung AM, setiap peristiwa dan perilaku tokoh dapat dianggap seba-

gai pola-pola sosial, sehingga perilaku itu sendiri dan cara tokoh tersebut berperilaku dapat dianggap sebagai fakta sosial yang dicerminkan cerita itu. Menurut Durkheim (dalam Johnson, 1986:178), fakta sosial merupakan milik bersama dan bukan milik individu (perorangan). Sifat umum ini bukan sekedar hasil penjumlahan beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektivitas ini.

Sebagai upaya memahami fakta sosial yang dicerminkan dalam cerita kentrung AM, terlebih dahulu akan diungkapkan kelompok sosial dan pandangan dunia dalam kentrung Gimah sebelum diungkapkan struktur sosial yang terkandung dalam cerita itu.

(1) Kelompok Sosial dan Pandangan Dunia Dalam Kentrung Gimah

Dalam cerita kentrung AM terlihat suatu bentuk strukturisasi atas respon dalam kentrung Gimah terhadap sekelilingnya, sehingga pemahaman terhadap cerita kentrung AM tidak dapat dipisahkan dari dalam kentrung Gimah sebagai pencerita itu.

Dalam kentrung Gimah hidup dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, pandangan dunia Gimah tidak terlepas

dari pandangan dunia masyarakat Jawa. Suseno (1993:82) mengungkapkan bahwa pandangan dunia bagi orang Jawa bukan suatu pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Kriteria "berhasil" dalam pandangan dunia Jawa adalah ketentraman batin yang tenang atau keadaan *slamet*. Keadaan itu hanya dapat dicapai apabila seseorang memiliki sikap batin dan cara bertindak yang tepat. Semboyan yang secara umum bisa menggambarkan sikap batin dan cara bertindak yang tepat bagi masyarakat Jawa adalah *sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawana*.

Pamrih sering diterjemahkan sebagai "kepentingan diri". Bertindak karena *pamrih* berarti hanya mengusahakan kepentingan individualnya saja tanpa menghiraukan kepentingan masyarakat (Suseno, 1993:140). *Pamrih* dapat dilihat dalam wujud tiga *nepsu*, yaitu *nepsu menange dhewe* (selalu mau menang sendiri), *nepsu benere dhewe* (menganggap diri selalu paling benar), dan *nepsu butuhe dhewe* (hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri). Sikap dasar yang dalam masyarakat Jawa menandai watak yang luhur adalah kebebasan dari *pamrih* atau *sepi ing pamrih*. Manusia itu *sepi ing pamrih* apabila mampu mengatasi ambisi-ambisi pribadinya dan berusaha mengontrol nafsu-nafsunya

demi usaha mencapai ketenangan hati.

Dalam pandangan dunia masyarakat Jawa, manusia tidak dibenarkan menarik diri sepenuhnya dari dunia, namun sebaliknya ia juga tidak boleh negikatkan diri pada dunia. Manusia hendaknya membebaskan diri dari nafsu-nafsu dan pamrihnya sehingga bisa memenuhi tugasnya masing-masing dalam dunia demi pemeliharaan masyarakat. Pemenuhan tugas masing-masing dalam dunia dan masyarakat disebut *rame ing gawe* (Suseno, 1993:145). *Rame ing gawe* bisa dipandang sebagai pelepasan aktif terhadap pengejaran kepentingan-kepentingan sendiri demi keselarasan sosial. Dengan kata lain, bahwa setiap pihak hendaknya memenuhi kewajibannya pada tempatnya masing-masing. Oleh karena itu Mulder menerjemahkan *rame ing gawe* dengan "pelaksanaan setia kewajiban-kewajibannya di tempat di mana kita harus berperan, entah sebagai petani atau sebagai dalang, sebagai pejabat atau sebagai rakyat, dengan tekanan bukan pada inisiatif atau tanggung jawab pribadi, melainkan pada penerimaan setia terhadap tugas dan kewajiban masing-masing, pemenuhan tempat hidup di mana orang lahir dan di mana ia harus bermain menurut hukum karma, hukum Allah, dan bukan hukum manusia" (Suseno, 1993:146).

Sikap orang Jawa terhadap dunia juga terungkap pada semboyan *memayu hayuning bawana*. Istilah ini berarti memperindah dunia atau menghiasi dunia. Di dalamnya terungkap suatu kesadaran bahwa manusia hendaknya memberi sumbangan untuk menyelamatkan dunia. Manusia menjalankan peranannya dalam dunia dengan memenuhi kewajiban-kewajiban di dalamnya. Kewajiban-kewajiban itu termasuk misalnya: kewajiban terhadap diri sendiri, terhadap keturunannya, terhadap masyarakat, terhadap pemerintah, kewajiban untuk bekerja, dan lain-lain. Dengan melakukan kewajibannya, berarti manusia telah dilatih bersikap yang tepat: di satu pihak pemenuhan kewajiban itu membuktikan bahwa manusia telah berhasil menguasai nafsu-nafsunya dan tidak lagi dikendalikan oleh egoismenya; di lain pihak pemenuhan kewajiban-kewajiban itu merupakan sumbangan manusia terhadap keselarasan masyarakat dan alam semesta (Suseno, 1993:147-148).

Dengan prinsip *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* ini pula Gimah menjalani hidupnya sebagai dalan kentrung. Ia berpendapat bahwa takdirnya adalah sebagai dalang kentrung, sebab ia pernah meninggalkan profesi ini sebentar, namun panggilan hatinya untuk *ndalang* ternyata lebih kuat. Gimah bahkan menyatakan bahwa pada saat *ndalang kentrung* itu adalah saat ia

menjalankan kewajiban dari Allah untuk berdakwah agama Islam. Karena itulah, pekerjaan sebagai dalang kentrung itu dijalankannya dengan sikap pasrah sebagai pemenuhan kewajiban seorang hamba Allah dan pelaksanaan tugas untuk ikut menyelamatkan dunia dengan memberi ajaran-ajaran moral dan nasihat-nasihat pada pendengar kentrungnya.

Sebagai orang Jawa yang tinggal di daerah pedesaan Gimah mencintai kedamaian dan keselarasan. Tatanan masyarakat yang harmonis merupakan cita-cita masyarakat Jawa pada umumnya. Kewajiban moral setiap individu adalah menjaga tatanan harmonis itu, yaitu dengan setia menjalankan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban-kewajiban sosial itu berkaitan dengan sistem hubungan-hubungan sosial; hubungan-hubungan itu tidaklah sederajat dan merupakan sistem hirarkis. Karena itu, kewajiban-kewajiban itu tidak pernah sama, berbeda-beda menurut orang dan situasi. Kewajiban moral seorang suami berbeda dengan kewajiban moral seorang istri, begitu pula antara orang tua dan anak, kakak dan adik, antara pemimpin dengan para pengikutnya, dan sebagainya. Orang yang berkedudukan lebih tinggi dan yang secara sosial lebih penting memiliki wewenang, tanggung jawab, dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dibanding dengan orang-orang biasa. Pelbagai kedudukan sosial itu disatukan bersama-sama dalam suatu

masyarakat yang harus menjalankan rukun musyawarah, serta harus berfungsi sebagai keluarga besar yang akrab, tempat orang-orang saling bekerja sama dan saling membantu. Orang yang berkedudukan lebih tinggi harus melindungi mereka yang lebih rendah; yang lebih rendah harus menghormati dan menghargai yang lebih tinggi dan menerima kepemimpinannya. Orang-orang yang berbeda dalam kedudukan sederajat harus mempertahankan solidaritas kelompok dengan baik (Mulder, 1984:49-50).

Karena hak-hak dan kewajiban-kewajiban perseorangan berbeda-beda antara satu individu dengan lainnya, maka kewajiban-kewajiban moral mereka pun berbeda-beda. Tingkah laku yang oleh kelompok tertentu dapat diterima, oleh kelompok lain mungkin saja dicela habis-habisan. Tolok ukur terakhir bagi benar tidaknya suatu tingkah laku terletak pada tatanan harmonis masyarakat dan perasaan aman dan tenteram di hati para anggotanya; tolok ukur itu terletak dalam proses sosial sendiri. Ini adalah suatu norma yang dapat dirasakan, tetapi tidak dapat dirumuskan secara obyektif. Ukuran moralitas, kebenaran, dan keadilan adalah masyarakat sendiri, keseimbangan dan suasana yang penuh damai. Konsep normatif ini, yang memuat anggapan bahwa keadaan masyarakat menunjukkan nilai moral dan kesejahteraan para warganya, memungkinkan masyarakat

mengontrol para warganya. Dalam kehidupan masyarakat, otonomi moral perseorangan adalah minimal dan secara moral individu dianggap lemah. Ia dianggap memiliki kecenderungan kuat untuk mengikuti saja naluri-naluri dan perasaan-perasaannya sendiri. Oleh karena itu, ia harus dikontrol oleh warga masyarakat lainnya yang menilai tingkah lakunya, dan pada akhirnya memberinya tekanan-tekanannya untuk menyesuaikan diri. Kehidupan individual bersifat publik dan dapat dikontrol (Mulder, 1984:50).

Dalam rangka ikut menjaga suatu tatanan masyarakat yang harmonis, Gimah melaksanakan kewajiban sosialnya pada saat mengisahkan sebuah cerita dalam sesuatu pertunjukan kentrung. Ia memberikan kontrol terhadap tata laku masyarakat pendengarnya dengan menyisipkan bermacam *wewaler* pada cerita yang dibawakannya. *Wewaler* adalah larangan; undang-undang tidak tertulis yang berisi peraturan berdasarkan adat kebiasaan, pengalaman, atau peristiwa yang pernah membawa kecelakaan (ketidakberuntungan); dan kalau *wewaler* ini dilanggar akan mendapat bala. *Wewaler* biasanya bersumber pada adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Jawa dan tata krama Jawa. Menurut Suseno (1993:153), dalam adat-istiadat, pengalaman-pengalaman bersama masyarakat mendapat ungkapan normatifnya. Di dalamnya terdapat segala macam upacara, kebia-

saan, tabu, dan bentuk-bentuk gotong-royong yang seakan-akan diresapkan oleh setiap individu dengan sendirinya. Sedangkan tata krama Jawa berupa bentuk-bentuk pengaruh sosial yang diterima umum, yang menentukan apa yang dalam situasi tertentu cocok (*pantes*) dan apa yang tidak cocok (*ora pantes*).

Gimah adalah seorang Jawa yang beragama Islam. Suseno (1993:13) menyebutkan bahwa dalam masyarakat Jawa yang beragama Islam terdapat klasifikasi yang berdasarkan pada ukuran keagamaan. *Pertama*, abangan, adalah golongan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi Jawa Pra Islam (disebut juga kejawen). *Kedua*, santri, adalah golongan yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Gimah sendiri adalah penganut Islam abangan. Dalam menjalani hidupnya, ia banyak mengambil nilai-nilai luhur tentang kehidupan dari ajaran kejawen. Salah satu filsafat hidup yang diyakininya adalah bahwa kehidupan ini merupakan usaha dan sesuatu yang telah digariskan oleh Gusti Allah. Manusia tidak bisa lepas dari ketentuan Allah Yang Maha Kuasa yang berupa rejeki, jodoh, dan ajal. Namun Manusia wajib berusaha dan Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan manusia.

(2) Fakta Sosial yang Terkandung dalam Teks Cerita Kentrung AM

Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa, Gimah dapat memahami sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa, terutama pandangan hidup masyarakat tempat ia lahir dan dibesarkan. Melalui cerita-cerita kentrung yang dibawakannya Gimah mengekspresikan pandangan dinianya yang sekaligus merupakan pandangan dunia masyarakat di sekelilingnya. Dalam teks cerita kentrung AM, tampak pandangan dunia Gimah sebagai orang Jawa dan sebagai penganut Islam abangan, sekaligus sebagai orang yang hidup dalam masyarakat desa di kawasan Tulungagung yang kental dengan nilai-nilai Islam.

Dalam cerita kentrung AM digunakan gelar-gelar kebangsawanan seperti *raden* (Babak 1:31) dan *kusumaning ayu* (Babak 1:27), juga digunakan istilah-istilah *kangmas* (Babak 5:33) untuk menyebut kakak laki-laki, *kakangmbok* (Babak 12:322) untuk menyebut kakak perempuan, dan *yayi* (Babak 5:95) untuk menyebut adik. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, penggunaan gelar kebangsawanan dan istilah-istilah sapaan lazim digunakan. Hal ini berkaitan dengan prinsip hormat yang dianut masyarakat Jawa. Suseno (1993:60) mengatakan, dalam prinsip hormat termuat pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara

hirarkis, sehingga setiap orang ketika berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Penampilan watak tokoh dalam teks cerita kentrung AM, sebenarnya merupakan pengejawantahan prinsip-prinsip dalam ajaran etika Jawa dan etika Islam. Raden Ahmad sebagai tokoh protagonis memiliki watak sabar, *nrima*, dan rendah hati. Sikap sabar Raden Ahmad terlihat saat saudagar Jaya Makuda memaksanya memuntahkan daging burung Cucak Hijau Mancawarna. Walaupun dadanya dipukuli oleh saudagar Jaya Makuda, Raden Ahmad tidak marah, justru Raden Muhammad yang tidak tega melihat kakaknya diperlakukan seperti itu oleh saudagar Jaya Makuda (Babak: 5:526-535). Sikap *nrima* terlihat saat Raden Ahmad bersama Raden Muhammad harus hidup terlunta-lunta setelah diusir oleh Dewi Fatimah (Babak 6:15-16). Sikap rendah hati diperlihatkan Raden Ahmad ketika hendak mendapatkan anugrah dari Sang Maha Prabu Shek Badrul Kamari (Babak 7:122-125). Sikap sabar, *nrima*, rendah hati merupakan sikap khas yang dinilai sebagai tanda kematangan moral orang Jawa. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa waktunya nasib yang baik pun akan tiba (Suseno, 1993:143). *Nrima* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan.

Nrima termasuk sikap Jawa yang paling sering dikritik karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sebenarnya *nrima* itu sikap hidup yang positif. *Nrima* berarti menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk juga menanggung nasib yang buruk. Bagi yang memiliki sikap itu suatu malapetaka kehilangan sengsaranya (Suseno, 1993:143). Sikap rendah hati (*andhap asor*) berarti bersedia untuk menganggap diri lebih rendah daripada orang lain (Suseno, 1993:144).

Selain ketiga sifat di atas, Raden Ahmad juga memiliki sifat penyayang dan murah hati. Hal ini tampak pada nasihatnya pada Raden Muhammad bahwa mereka harus mau menolong siapapun yang kekurangan (Babak 15:51-54). Sifat penyayang merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam ajaran etika Islam. Pada dasarnya kasih sayang merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah. Islam menghendaki agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan. Kewajiban untuk saling menyayangi ini dapat dilihat dalam sabda Rasulullah berikut.

"Siapa yang tidak berbelas kasih kepada sesama manusia, niscaya Allah tidak berbelas kasih pula kepadanya." (H.R. Bukhari)

Sifat-sifat sabar, *nrima*, rendah hati, penyayang, dan murah hati merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang berbudi luhur. Sikap *budi luhur* bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang amat dibenci oleh orang Jawa, seperti budi yang rendah (*drengki*), suka main intrik (*jail*), dan kasar (*methakil*). Dalam cerita kentrung AM, sifat-sifat buruk itu dimiliki oleh tokoh saudagar Jaya Makuda yang berperan sebagai tokoh antagonis. Sifat *drengki* dan *jail* diperlihatkan saudagar Jaya Makuda melalui caranya mendapatkan burung Cucak Hijau Mancawarna, yaitu dengan mengguna-gunai Dewi Fatimah (Babak 4:1-7). Sifat kasar sadagar Jaya Makuda terlihat saat ia menghajar Dewi Fatimah ketika daging burung Cucak Hijau Mancawarna hilang (Babak 5:298-316). Dengan diungkapkan sifat-sifat baik melalui tokoh protagonis dan sifat-sifat buruk melalui tokoh antagonis, Gimah ingin menyampaikan pandangannya bahwa kebaikan akan selalu membawa kepada ketentraman dan kebahagiaan, sebaliknya keburukan akan membawa bencana dan kerusakan dalam masyarakat.

Gimah adalah penganut agama Islam abangan, namun ia hidup dalam masyarakat santri. Hal ini melahirkan sesuatu yang khas dalam teks cerita kentrung AM. Untuk mengekspresikan pandangannya sebagai orang Islam abangan, Gimah menggunakan sebutan Gusti untuk menyebut Allah. Menurut Sujamto (1992:48), kelompok Kejawan menyebut Tuhan dengan sebutan Gusti Allah, Gusti Inggang Maha Agung, Gusti Inggang Murbeng Dumadi, dan lain-lain. Sebaliknya untuk menyesuaikan dengan pandangan masyarakat penikmat kentrung yang santri, Gimah menganjurkan untuk melaksanakan ajaran Islam dengan konsekuen seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, dan zakat fitrah. Serta selalu hidup dalam tuntunan Hadist dan Al Quran.

BAB V

**FUNGSI CERITA KENTRUNG
AHMAD-MUHAMMAD BAGI
MASYARAKAT PENDUKUNGNYA**